

**PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL  
ANAK TUNA NETRA  
(Studi Analisis di Panti Distrastra Pemaslang)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S.1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tasawuf Psikoterapi



Disusun oleh :

**MARZUKI**  
**4103053**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2008**

## MOTTO

الا وان فى الجسد مضغة اذ صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد  
كله الا وهى القلب. (رواه مسلم)

### **Artinya:**

*“Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baik pula seluruh tubuh dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati.”*  
(HR Muslim).

## **PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan sepenuhnya kepada:

- Sang pencipta jagad raya ini Allah Azza Wa Jalla, yang memberi kehidupan alam semesta beserta isinya. Segala puji dan syukur saya curahkan kepada sumber dari suara hati yang bersifat mulia, Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- Yang terbaik dalam kehidupan ini kedua orang tua, Abahku Zaenal dan Ibudanku Umiyati tercinta yang telah mengasuh, membimbing, mencurahkan segala perhatian, dorongan, dan do'a dengan penuh cinta demi keberhasilanku.
- Kakakku Istifaiyah dan adik tercintaku Muhammad Masqoni dan Vetri Fajriyanti, yang selalu memberikan cinta, semangat, keceriaan serta do'a.
- Inspirasi my heart Sri Maryani dan Keluarganya, terima kasih atas kebersamaan waktu, dukungan dan cintanya.
- Sobat terbaikku yang selama ini memberi kebersamaan cinta dan kasih sayangnya Trisnawati, Farukhin, Sukron, Bowo, Rohmat, dan Zaenal, dan seluruh penghuni Pondok Pesantren Sirajul Mubtadi'in dan teman-teman HMJ TP 2003.

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan dalam rujukan.

Semarang, 9 Mei 2008

Penulis

**Marzuki**  
NIP. 4103053

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat sang kuasa prima *Allah Azza Wa Jalla* atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Debur Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Skripsi yang berjudul “KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNA NETRA (STUDI ANALISIS DI PANTI DISTRARA STRA PEMALANG)” ini, ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Fakultas Ushuddin IAIN Walisongo Semarang.

Penulis yakin bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan penulis. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini baik materil maupun spiritual.

Selanjutnya, tidak lupa penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Abdul Muhaya, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dan pembimbing I.
2. Muchsin Jamil, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah berkenang meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan, saran dan bimbingan serta motivasi kepada penulis.
3. Bapak Ibu Dosen yang telah mengajarkan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushulluddin serta segenap karyawan dan karyawan di lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
4. Jajaran pembina Panti Distrarastra Pemalang yang berkenan memberikan informasi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak tuna netra yang dilakukan oleh penulis.

5. Teristimewa kedua orang tuaku atas do'a, bimbingan, cinta dan kasihnya sepanjang hayatku. Serta seluruh keluargaku yang telah memberikan dukungan selama ini.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari demi perbaikan dan peyempurnaan penulisan skripsi ini, penulis dengan rendah hati membuka serta menerima saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak.

Sebelum penulis tutup, hanya dapat mendoakan mudah-mudahan segala upaya dan bantuan dari berbagai pihak dijadikan sebagai amal sholeh mutaqobbalan dan mendapat balasan, serta ridho Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, 9 Mei 2008

Penulis

**Marzuki**  
NIP. 4103053

## ABSTRAK

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya adalah pembangunan manusia Indonesia tanpa membedakan secara etnis, golongan maupun strata yaitu pembangunan manusia Indonesia seluruhnya termasuk manusia penyandang cacat tuna netra, karena mereka termasuk masyarakat yang memiliki hak dan kesempatan dalam kehidupan yang layak dan memiliki tanggung jawab yang sama sebagai warga negara Indonesia. Tetapi kekurangan fisik yang ada pada diri mereka sering kali berdampak negatif pada diri mereka. Akibat cacat yang ada pada diri anak tuna netra sering kali menimbulkan rasa rendah diri yang menyebabkan mereka tidak bisa mengembangkan potensinya agar bisa eksis dalam kehidupan modern ini.

Penyandang cacat tuna netra membutuhkan pembinaan kecerdasan emosional serta pelatihan ketrampilan agar nantinya dapat berfikir aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan bekal kemampuan yang mereka miliki. Dengan adanya pembinaan kecerdasan emosional akan memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai sikap dan perilaku anak tuna netra yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, serta kecerdasan emosi di sisi yang lain akan memberi kontribusi dalam diri anak tuna netra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Bagaimana proses pembinaan kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pematang. 2). Bagaimana hasil pembinaan kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pematang.

Untuk menjawab persoalan di atas, maka peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, kuesioner, sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini penulis mengambil 73 orang (seluruh penghuni panti sebagai obyek penelitian melalui kuesioner dan selanjutnya dari hasil angket tersebut dihitung dengan rumus  $\frac{F \times N}{4}$ . Untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan emosional anak tuna netra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pematang berbeda-beda, dimana semakin tinggi tingkat pendidikannya maka biasanya semakin tinggi pula pengetahuannya dibandingkan anak tuna netra yang pendidikannya rendah, serta biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan pergaulan di lingkungan sekitarnya. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra rata-rata memiliki nilai 70, berarti cukup. Meskipun masih ada yang memiliki nilai kurang dari 70. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan serta adanya kelainan fisik pada diri anak tuna netra.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Nota pembimbing .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Moto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Halaman Pernyataan .....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Abstraksi .....	viii
Halaman Daftar Isi .....	ix
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II : TINJAUAN UMUM KECERDASAN EMOSIONAL DAN ANAK TUNANETRA .....	14
A. Kecerdasan Emosional.....	14
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	15
3. Unsur-unsur Kecerdasan Emosional .....	18
4. Manfaat Kecerdasan Emosional .....	28
5. Usaha untuk Membina dan Meningkatkan Kecerdasan Emosional.....	29



B. Tuna Netra.....	34
1. Penertian Tuna netra .....	34
2. Macam-macam Tuna netra.....	36
3. Faktor-faktor Penyebab Tuna Netra.....	38
4. Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra .....	39
 BAB III : KAJIAN OBJEK PENELITIAN .....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Letak Geografis.....	43
2. Tinjauan Historis.....	44
3. Struktur Organisasi dan fungsi, visi dan misi panti Distrarastra Pemalang .....	45
4. Sarana dan Prasarana .....	48
5. Keadaan Instruktur dan kelayan .....	49
B. Penerapan Pembinaan Kecerdasan Emosional Terhadap Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang .....	52
C. Pembinaan Kecerdasan Emosional Terhadap Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang .....	58
D. Kebijakan Operasional dan Indikator Keberhasilan Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang .....	61
 BAB IV : ANALISIS TERHADAP PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNA NETRA DI PANTI DISTRARAstra PEMALANG .....	66
A. Pembinaan Kecerdasan Emosional Terhadap Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang .....	66
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang.....	78

BAB V : PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran .....	82
C. Penutup.....	83

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

Biodata Penulis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indra penglihatan adalah salah satu sumber informasi yang vital bagi manusia. Tidak berlebihan apabila dikemukakan bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh manusia berasal dari indra penglihatan, sedangkan selebihnya berasal dari panca indra yang lain. Sebagai konsekuensinya, bila seseorang mengalami gangguan pada indra penglihatan, maka kemampuan aktivitas yang bersangkutan akan sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal. Antara lain bila tidak mendapat penanganan atau rehabilitasi khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis seperti misalnya perasaan inferior, depresi atau hilangnya makna hidup dan sebagainya.<sup>1</sup>

Seorang anak bila dikatakan buta jika usianya masih di bawah 16 tahun dengan tajam penglihatannya yang telah dikoreksi kurang dari 3/60 (menghitung jari pada jarak 3 meter) atau lapangan kesehatan sentral kurang dari 10°. Akan tetapi pada anak dengan gangguan yang buruk (tajam penglihatan dengan koreksi dengan mata bagus lebih dari 3/60 tetapi kurang dari 6/60) walaupun tidak dalam klasifikasi buta, tetap membutuhkan cara pendidikan khusus yang tidak seharusnya diabaikan. Beberapa anak ada yang mengalami buta satu mata (*monocular blindness*) akibat cedera amfobia atau penyebab lainnya. Tetapi karena mata mereka yang sebelahnya mempunyai penglihatan yang baik maka tidak termasuk dalam klasifikasi buta.

Penyebab utama pada kebutaan atau penglihatan pada anak dalam masyarakat ditentukan oleh status sosial ekonomi dari masyarakat dan tingkat pelayanan kesehatan yang ada.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Makalah ini dibuat untuk presentasi pada temu ilmiah persatuan pelajar Indonesia Jepang Nargoyo, 21 Desember 2002.

<sup>2</sup> Melfiawati, *Pencegahan Kebutaan Pada Anak*, Perpustakaan Katalog dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 1998, hlm.1-3

Dari Bates menyatakan dengan pasti bahwa penyebab suatu penglihatan yang cacat adalah ketegangan mental yang juga menimbulkan ketegangan fisik mata dan otot-otot serta saraf-sarafnya sehingga mengakibatkan penglihatan yang cacat. Dia menganggap bahwa tingginya temperamen saraf, dengan kecenderungan untuk tingginya ketegangan mental dan beban pemikiran, adalah penyebab bagi kebanyakan kasus defisiensi serius pada penglihatan.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai permasalahan yang banyak timbul di dunia sekarang ini, maka anak tuna netra juga perlu bimbingan kecerdasan emosional sehingga mereka dapat memahami bahwa betapa pentingnya peningkatan kecerdasan emosional pada anak tuna netra.

Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pada pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman: *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat, sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya, *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademisi maupun praktisi.<sup>4</sup>

Daniel Goleman melakukan penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberikan kesadaran mengenai perasaan milik sendiri dan juga perasaan milik orang lain. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Sebagaimana dinyatakan Goleman, EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan IQ secara efektif.<sup>5</sup>

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri

---

<sup>3</sup> Harry Benjamin N.D., *Pengobatan Alami untuk Pemakaian Kaca Mata*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995, hlm.13

<sup>4</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2002, hlm.98.

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002, hlm.3.

kita sendiri dan mengelola dengan baik emosi dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan kita. Hal ini menggambarkan kemampuan yang berbeda tapi melengkapi kecerdasan akademis yaitu kognitif semata yang diukur dengan IQ.<sup>6</sup> Goleman juga mengatakan, kecerdasan emosi mengandung beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi pada saat tertentu yang diperlukan bukan ramah, melainkan sikap tegas yang barang kali memang tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memanjakan perasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Suharsono EQ (kecerdasan emosional) merupakan kecerdasan yang bersifat kualitatif lebih mengarah pada obyek-obyek fenomenal kedirian. Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup>

Sebenarnya dengan paradigma kecerdasan emosional (EQ) emosi kita hendak dikenali, disadari, dikelola, dimotivasi, dan bahkan diarahkan pada kecerdasan: *pertama*, melalui pengenalan diri terhadap emosi kita terlebih dahulu. Ajaran filsuf Socrates “kenalilah dirimu” jelas menunjukkan inti kecerdasan emosional pada diri kita. *Kedua*, emosi tentu saja tidak cukup sekedar untuk dikenali, tetapi lebih lanjut juga disadari eksistensi kehadirannya dalam mengetahui kehidupan emosional kita. *Ketiga*, kita lebih bisa mengelola, menguasai, dan bahkan mengendalikan emosi kita, yang menurut kearifan orang Yunani kuno diberi nama *Sophrosyne* yakni “hati-hati

---

<sup>6</sup> Charles C. Manz, *Emotional Discipline The Power to Choose How You Feel*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm.64.

<sup>7</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, Cet.III, hlm.9.

<sup>8</sup> Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Insan Press, Jakarta, 2000, hlm.38.

dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan dan kebijaksanaan emosi yang terkendali”. Banyak ajaran agama juga mengajarkan kepada kita agar bisa mengendalikan emosi. Istilahnya orang-orang Romawi dan gereja Kristen kuno adalah *temperantia* (kendali diri) yakni kearifan diri untuk mengendalikan emosi. Itulah sebabnya, paradigma EQ yang dikonstruksikan Goleman lebih mengacu pada kesadaran diri untuk mengendalikan emosi. Bayangkan, apa yang terjadi jika emosi tak terkendali, konsekuensi negatifnya adalah orang biasanya selalu marah-marah padahal sikap marah-marah justru mematikan nalar intelektual yang secara otomatis “membunuh” potensi IQ dan EQ sekaligus.<sup>9</sup>

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru yang berpendidikan formal rendah banyak yang ternyata mampu lebih berhasil karena mereka memiliki kecerdasan emosi, seperti ketangguhan mental, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecakapan emosi kita menunjukkan berapa banyak potensi kita yang telah kita terjemahkan ke dalam kemampuan tempat kerja. Sebagai contoh pandai dalam melayani pelanggan adalah kecakapan emosi yang didasarkan pada empati. Begitu pula, sifat dapat dipercaya kecakapan yang didasarkan pada pengaturan diri atau kemampuan menangani impuls dan emosi.<sup>11</sup>

Jika mengetahui besarnya pengaruh EQ dalam pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan para generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan EQ pada kadar

---

<sup>9</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002, hlm.44-45.

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Penerbit Arya, Jakarta, 2005, hlm.41.

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *op.cit.*, hlm.39.

yang tinggi. Mengapa demikian? Harus dikemukakan bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah, artinya seorang tidak sendirinya memiliki kematangan EQ semata-mata didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Namun sebaiknya EQ sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang kontinyu.

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai: *pertama* kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri. *Kedua* kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide konsep atau sebuah produk. *Ketiga* kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.<sup>12</sup>

Dengan demikian kecerdasan emosi mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Penelitian Le-Doux misalnya menunjukkan betapa pentingnya integrasi antara emosi dan akal dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa keterlibatan emosi, kegiatan staf otak berkurang dari yang dibutuhkan untuk menyimpan pelajaran dalam memori.<sup>13</sup>

Pembelajaran kecerdasan emosi yang sarat dengan nilai sosial akan memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai sikap dan perilaku anak tuna netra yang seharusnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, serta kecerdasan emosi disisi yang lain akan memberi kontribusi dalam diri anak tuna netra sehingga teraktualisasi dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran diantaranya adalah memperkuat semangat, menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian social, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Inisiasi, Jakarta, 2004, hlm.199-200.

<sup>13</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm.172

<sup>14</sup> Syamsul yusuf LN, *psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung remaja rosdakarya, 2000 hlm 115

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun tertarik untuk mengangkat skripsi berjudul: Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra (Studi Analisis di Panti Distrarastra Peralang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada deskripsi di atas dan latar belakang pada skripsi ini maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang?
2. Sejauh mana pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang?

## **C. Penegasan Istilah**

Untuk lebih memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari kesalahpahaman menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan yaitu perihal cerdas, kesempurnaan pengembangan akal budi, pekerti serta kepandaian dan ketajaman pikiran.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.<sup>16</sup>

### 2. Tuna netra

Adalah mereka yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatan sama sekali.

Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini, ingin menyelidiki bagaimana kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm.164.

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, hlm.62



Distrarastra dan sejauh mana pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di panti Distrarastra Pemalang.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional anak tuna netra dan sejauh mana pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang.

Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Dapat memberikan sumbangan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak tuna netra dan sejauh mana pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra.
2. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Ushuluddin sebagai wacana pengembangan wawasan keilmuan dan memberikan informasi bagi para pembina dan pengasuh di Panti Distrarastra Pemalang sehingga diharapkan mereka lebih memperhatikan kecerdasan emosional bagi anak tuna netra.
3. Untuk menambah khasanah intelektual bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan mahasiswa IAIN Walisongo pada umumnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Berbicara mengenai kecerdasan emosional tidak lagi ilmuwan dan buku yang dapat kita temukan. Buku-buku tersebut dapat sebagai sumber pendukung dalam pembahasan skripsi ini dan untuk lebih memperjelas tentang alur penelitian, yang berikut ini mengilustrasi dari beberapa peneliti yang ada korelasinya dengan tema penelitian skripsi ini yaitu:

*Pertama*, buku karya Daniel Goleman, Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002. Di dalamnya membahas tentang pengertian kecerdasan

emosi dan tentang unsur-unsur dalam kecerdasan emosi. Serta karya Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosional (Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ).

*Kedua*, buku karya Ary Ginajar Agustian yang berjudul “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual” yang diterbitkan oleh penerbit Arga, Jakarta 2005, di dalamnya membahas tentang rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual dengan cara pelatihan-pelatihan dan pembiasaan dan berpusat pada Go Spot (suara hati) dan suara hati kita semua bersumber dari suara hati Allah yang Maha Mulia dan Maha Benar. Dan masih banyak karya-karya tentang EQ yang lain sebagai penunjang penelitian skripsi ini.

*Ketiga*, buku karya suharsono, yang berjudul akselerasi intelegensi, optimalkan IQ, EQ, SQ secara islami, penerbit inisiasi pres Jakarta, 2004 yang didalamnya membahas tentang keuntungan seseorang memiliki kecerdasan emosional.

*Keempat*, Selain buku-buku diatas yang dijadikan sandaran teori, penulis juga menggunakan skripsi saudara Istiqomah (4102107), yang membahas tentang metode pelatihan ESQ Ary ginanjar agustian bagi mahasiswa (telaah psikologi). Skripsi ini sebagai pembanding dalam penelitian penulis karena temanya hamper sama mengenai kecerdasan emosional.

Meskipun penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional, akan tetapi penelitian yang penulis bahas kali ini belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu tentang “Kecerdasan Emosional Anak Tuna Studi Analisis di Panti Ditrasastra Sirandu Pematang”.

Selain literatur diatas, masih banyak lagi buku-buku pendukung (sekunder) lainnya yang tidak bisa disebutkan secara rinci dalam kajian pustaka ini. Dari beberapa literature diatas, maka dapat diperkirakan kemana arah penelitian ini.

## F. Metode Penelitian

### 1. Sumber Data

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (Field research) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan (kancah).<sup>17</sup> Penulis mencari informasi dan data-data tentang pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemasang dengan mengadakan wawancara langsung dan observasi terhadap informan yang dipandang mengetahui tentang obyek yang sedang diteliti.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

#### - Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari para anak tuna netra dan Pembina Panti Distrarastra Pemasang.

#### - Data sekunder

Adalah data yang diperoleh dari buku bersangkutan dengan judul skripsi. Data sekunder yang digunakan tentu ada kaitannya dengan kecerdasan emosional anak tuna netra baik dari buku-buku maupun literatur-literatur yang lain yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengadakan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

#### a. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung.<sup>18</sup> Metode observasi biasa juga diartikan

---

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Fakultas psikologi UGM, UII Press, Yogyakarta, 2001, hlm.9

<sup>18</sup> Dr. Drs. Yatim Riyanto, M.Pd, *Metodelogi penelitian pendidikan*, Penerbit Sic, hlm.

sebagai pengamatan atau pencatatan data dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>19</sup> Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pembina atau pengasuh panti dengan anak tuna netra yang berkaitan dengan kecerdasan emosi.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada informen, wawancara bersama berhadapan langsung antara interviewer dengan informen dan kegiatannya dilakukan secara lisan.<sup>20</sup> Dalam metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan anak tuna netra dan para pembina panti Distrarastra. Penelitian ini menggunakan wawancara bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini adalah suatu metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode yang lain, metode dokumentasi ini yang tidak begitu sulit dan diamati dalam metode ini adalah benda mati bukannya benda hidup.<sup>21</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data primer maupun data sekunder yang mendukung penelitian ini.

d. Metode Angket

Metode angket adalah suatu metode yang digunakan berupa daftar pertanyaan topik tertentu yang digunakan beberapa subyek baik secara individual atau kelompok untuk mendapatkan informasi

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm.151

<sup>20</sup> P. Joko Subagyo, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.234

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm.89

tertentu.<sup>22</sup> Dalam metode angket ini, penulis akan memberikan beberapa pertanyaan seputar EQ pada responden dalam hal ini anak tuna netra.

### 3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>23</sup>

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif tetapi karena yang diteliti adalah orang dalam jumlah kuantitas. Maka kemudian digabungkan dengan penelitian kuantitatif. Dengan alasan untuk menghitung skor kecerdasan emosional anak tuna netra. Hal ini, dilakukan atas pertimbangan sulitnya untuk menganalisa metode dan materi bimbingan dengan perhitungan matematis. Maka dalam penelitian ini memakai metode perhitungan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Prosentase

F : Frekuensi yang di dapat dari angket

N : Jumlah Responden

100% : Angket Konstan.<sup>24</sup>

Adapun pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan alur berfikir yaitu analisis berdasarkan pada hasil-hasil penggalan data yang diperoleh dari lapangan, artinya analisis pemaparan dan uraian tentang fakta-fakta yang terjadi, kemudian diberi komentar seperlunya dari

---

<sup>22</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm.81

<sup>23</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991, hlm.183

<sup>24</sup> Winarya Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*, Transito, Bandung: 1985, hlm.

deskripsi tersebut, baru kemudian disimpulkan hasil deskripsi yang diperoleh. Artinya sebagai bentuk analisis, penulis menggunakan pemaparan dan penjelasan yang sifatnya kualitatif berdasarkan hasil angket dan pengamatan di lapangan. Bukan merupakan angka-angka statistik.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan secara runtun, sistematis dan mengerucut pada pokok permasalahan. Sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami kandungan dari salah satu karya ilmiah. Adapun penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian :

### **1. Bagian awal**

Pada bagian ini memuat : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar dan daftar isi.

### **2. Bagian isi**

#### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.

#### **Bab II : Kecerdasan emosional anak tuna netra**

Terdiri dari dua sub bab. 1. Menjelaskan kecerdasan emosional, meliputi: pengertian kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, manfaat kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional, usaha untuk membina dan mengembangkan kecerdasan emosional. 2. Membahas pengertian tuna netra, macam-macam tuna netra, dan faktor penyebab dari tuna netra, dan mengenai kecerdasan emosional anak tuna netra.

#### **Bab III : Kajian objek penelitian**

Bab tiga terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama menjelaskan gambaran umum Panti Distrarastra Pemalang, meliputi : letak geografis, tinjauan historis struktur organisasi, dan fungsi visi dan misi Panti Distrarastra Pemalang, sarana dan prasarana, keadaan instruktur dan kelayan, Sub bab kedua membahas Penerapan bimbingan kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang. Sub bab ketiga membahas pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang. Sub bab keempat membahas kebijakan operasional dan indikator keberhasilan terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang.

Bab IV : Analisa terhadap kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang.

Terdiri dari dua sub bab. Sub bab yang pertama, menjelaskan tentang kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang. Sub bab kedua, membahas faktor pendukung dan penghambat kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang.

Bab V : Penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup

### 3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Penerbit Arya, Jakarta, 2005.
- Ali, Muhammad, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angsa, Bandung, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Banjamin, Harry N.D., *Pengobatan Alamiiah untuk Pemakaian Kaca Mata*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, Cet.III.
- Yogyakarta Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Fakultas psikologi UGM, UII Press,, 2001.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Manz, Charles C., *Emotional Discipline The Power to Choose How You Feel*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Melfiawati, *Pencegahan Kebutaan Pada Anak*, Perpustakaan Katalog dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 1998.



Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991.

Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2002.

Subagyo, P. Joko, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Inisiasi, Jakarta, 2004.

\_\_\_\_\_, *Mencerdaskan Anak*, Insan Press, Jakarta, 2000.

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998.

Zohar, Danah dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002.

**PROPOSAL PENELITIAN**

**KECERDASAN EMOSIONAL ANAK TUNA NETRA  
(Studi Analisis di Panti Distrarastra Sirandu Pematang)**



Disusun oleh:

**MARZUKI**  
**NIM : 4103053**

**FAKULTAS USHULUDDIN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2008**

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM**  
**KECERDASAN EMOSIONAL DAN ANAK TUNA NETRA**

**A. EQ (Kecerdasan Emosional)**

**1. Pengertian**

Dalam khazanah disiplin ilmu pengetahuan, terutama psikologi, istilah “kecerdasan emosional” merupakan sebuah istilah yang relatif baru. Istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman berdasarkan hasil penelitian tentang neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian para neurolog dan psikolog tersebut, maka Goleman berkesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual atau yang populer dengan sebutan “*intelligence quotient*” (IQ) sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenai perasaan kita sendiri atau perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ.<sup>1</sup> Daniel Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya, kecerdasan diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.170

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm.39

hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. kecerdasan emosional merupakan konsep baru sampai sekarang belum ada yang mengemukakan dengan tepat sejauh mana variasi yang ditimbulkannya atas perjalanan hidup seseorang, tetapi data yang ada mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya dan terkadang lebih ampuh dari pada IQ.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Peter Salovey dan Jack Mayer, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Dalam bahasa sehari-hari kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai “*street smart* (pintar)” atau kemampuan khusus yang kita sebut “akal sehat” ini terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh oleh tekanan dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.<sup>4</sup>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau *emotional quotient*, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm.43

<sup>4</sup> Steven D Stein dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan emosional Meraik Sukses*, Kaifa, Bandung, 2003, hlm.30-31

<sup>5</sup> Larence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional intelligence Pada anak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997, hlm.4

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain :

a. Faktor keluarga

Barang kali perbedaan terpenting antara IQ dan EQ adalah EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan.<sup>6</sup>

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikanya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>7</sup>

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.<sup>8</sup>

Menurut Goleman peran keluarga sangat penting dalam pendidikan emosi anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya sejak kecil dengan baik berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.<sup>9</sup>

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.10

<sup>7</sup> Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.37

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm.38

<sup>9</sup> Hardywinoto, *SKM, Anak Unggul Berotak Prima*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hlm.43

dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Menurut Hurlock, sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa). Ada beberapa alasan, mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu :

- a. Para siswa harus hadir di sekolah.
- b. Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan perkembangan konsep dirinya.
- c. Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada ditempat lain diluar rumah.
- d. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses.
- e. Sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.<sup>10</sup>

Ketika kehidupan keluarga bagi semakin banyak anak, bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam kehidupan, sekolah sebagai salah satu tempat dimana masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan mencari pembedahan terhadap cacat anak dibidang ketrampilan emosional dalam pergaulan. Ini bukan berarti hanya sekolah yang dapat menggantikan semua lembaga sosial yang sering kali berada dalam ambang keruntuhan. Tetapi, karena setiap anak masuk sekolah, anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barang kali tak pernah akan mereka dapatkan dengan cara lain. Ketrampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Tugas yang berat ini membutuhkan dua perubahan penting,

---

<sup>10</sup> Syamsul Yusuf, *op.cit.*, hlm.54-55

yaitu guru harus melangkah melampaui tugas tradisional mereka dan masyarakat harus lebih terlibat dengan sekolah.<sup>11</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa peran sekolah terhadap kepribadian anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosinya sangatlah penting.

### 3. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosi memiliki lima unsur, yang meliputi dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Lima unsur tersebut memiliki 25 bagian yaitu: kesadaran emosi, pengukuran diri secara teliti, kepercayaan diri, pengendalian diri, sifat dapat dipercaya dan sifat sungguh-sungguh, motivasi, inovasi, adaptabilitas, kewaspadaan, dorongan untuk berprestasi, komitmen, inisiatif, optimisme, memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, mendayagunakan keragaman, kesadaran politik, pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, katalisator perubahan, membangun ikatan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.<sup>12</sup>

Adapun lima unsur tersebut:

#### **Unsur pertama, kesadaran diri**

Merupakan suatu kemampuan untuk bisa mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi.

Unsur kesadaran diri ini meliputi :

#### 1) Kesadaran emosi

Yakni mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya. Orang yang memiliki kecakapan ini:

---

<sup>11</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 397.

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, *op.cit.*, hlm. 42.



- a) Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan.
  - b) Menyadari keterkaitan antara perasaan yang dimilikinya dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
  - c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
- 2) Pengukuran diri secara teliti.
- Yakni mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri secara teliti. Orang yang memiliki kecakapan ini:
- a) Sadar akan kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
  - b) Menyempatkan diri untuk merenung belajar dari pengalaman.
  - c) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- 3) Kepercayaan diri
- Yaitu kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Orang yang memiliki kecakapan ini:
- a) Berani tampil dengan keyakinan diri dan berani menyatakan “keberadaannya”.
  - b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
  - c) Tegak dan mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

### **Unsur kedua, pengaturan diri**

Yakni menangani emosi diri, sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Unsur pengaturan diri ini meliputi :

#### 1) Pengendalian diri

Yakni mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang merusak. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif yang menekan mereka.
  - b) Tetap teguh, tetap positif dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
  - c) Berpikir dengan jernih tetap terfokus kendati dalam tekanan.
- 2) Sifat dapat dipercaya dan sifat sungguh-sungguh  
Yakni menunjukkan integritas dan sikap bertanggung jawab dalam mengelola diri sendiri. Orang yang memiliki kecakapan ini:
- a) Untuk sifat dapat dipercaya :
    - i. Bertindak menurut etika dan tidak mempermalukan orang.
    - ii. Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
    - iii. Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.
  - b) Untuk sifat bersungguh-sungguh
    - i. Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
    - ii. Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
    - iii. Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- 3) Kewaspadaan  
Yakni bertanggung jawab atas kinerja pribadi. Orang yang memiliki kecakapan ini:
- a) Selalu melakukan pengamanan dan pemeriksaan.
  - b) Kritik yang terlalu dalam atau terlalu tajam.
  - c) Pengelolaan secara terperinci terhadap setiap tahapan yang dijalani.
- 4) Inovasi dan adaptabilitas  
Yakni terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru dan luwes dalam menanggapi perubahan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Untuk inovasi
  - i. Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
  - ii. Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
  - iii. Menciptakan gagasan-gagasan baru.
- b). Untuk Adaptabilitas
  - i. Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
  - ii. Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
  - iii. Luwes dalam memandang situasi.<sup>13</sup>

### **Unsur ketiga, motivasi diri**

Motivasi diri adalah dorongan hati untuk bangkit, ia merupakan secercah harapan dalam diri seseorang yang membuat orang tersebut mempunyai cita-cita yang mendorongnya untuk meraih yang lebih tinggi. Motivasi diri merupakan kepercayaan bahwa sesuatu dapat dilakukan ketika masalah menghadang.

Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemauan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang motivasi diri sama dengan kerja keras dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi.<sup>14</sup>

Unsur motivasi diri ini meliputi :

#### 1) Dorongan untuk berprestasi

Yakni dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keunggulan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Berorientasi pada hasil, dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.84-166.

<sup>14</sup> Lawrence E. Saphiro, *op.cit.*, hlm.225

- b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
- c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.

## 2) Komitmen

Yakni menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran kelompok yang lebih penting.
- b) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
- c) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.

## 3) Inisiatif

Yakni kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Siap memanfaatkan peluang.
- b) Mengejar sasaran lebih dari pada yang dipersyaratkan atau diharapkan dari mereka.
- c) Berani melanggar batas-batas dan aturan-aturan yang tidak prinsip bila perlu agar tugas dapat dilaksanakan.

## 4) Optimisme

Yakni kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan atau kegagalan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- b) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- c) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan sebagai kekurangan pribadi.

Ketiga unsur diatas oleh Daniel Goleman dikategorikan sebagai kecakapan pribadi.<sup>15</sup>

#### **Unsur keempat, empati**

Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang samar ini dibangun diatas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan kendali diri (*self control*). Kemampuan empati sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam merasakan perasaan sendiri dan mengidentifikasi perasaan tersebut. Apabila seseorang tidak dapat merasakan perasaan tertentu, maka akan sulit bagi orang itu untuk memahami perasaan orang lain. Untuk itu, semakin tinggi kemampuan memahami emosi diri, maka akan lebih mudah untuk menjelajahi dan memasuki emosi orang lain.<sup>16</sup>

Empati berbeda dengan simpati. Empati merupakan kecenderungan merasakan apa yang dirasakan orang lain bila berada dalam kondisi orang lain tersebut sedang mengalami penderitaan sedangkan simpati merupakan kecenderungan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>17</sup>

Unsur empati ini meliputi :

##### 1. Memahami orang lain

Yakni mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan secara aktif menunjukkan minat terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Memperhatikan syarat-syarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
- b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.

---

<sup>15</sup> Kecakapan pribadi adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri.

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak prestasi*, op.cit, hlm.181-214

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 110

c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.

2. Mengembangkan orang lain

Yakni mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
- b. Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.
- c. Memberikan pelatihan pada waktu yang tepat dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya ketrampilan seseorang.

3. Orientasi pelayanan

Yakni mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
  - a. Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
  - b. Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.

4. Mendayagunakan keragaman.

Yakni menumbuhkan kesempatan melalui keragaman sumber daya manusia. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang.
- b. Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.
- c. Berani menentang sikap membeda-bedakan dan intoleransi.

### 5. Kesadaran politik

Yakni mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
- b. Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
- c. Membaca dengan cermat realitas kekuasaan maupun realitas diluar.<sup>18</sup>

### **Unsur kelima, ketrampilan sosial**

Salah satu kunci kecakapan sosial adalah seberapa baik atau buruk seseorang dalam mengungkapkan perasaannya sendiri. Paul Eleman menggunakan istilah tatakrama tampilan untuk konsensus sosial mengenai perasaan-perasaan mana saja yang dapat diperlihatkan secara wajar pada saat yang tepat. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berlaku dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Ketrampilan sosial yang makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan yaitu antara lain :

#### 1. Pengaruh

Yakni terampil menggunakan perangkat persuasi dengan efektif. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Terampil dalam persuasi.
- b. Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
- c. Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.

---

<sup>18</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak prestasi*, *op.cit*, hlm.220-

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.159

## 2. Komunikasi

Yakni mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan secara meyakinkan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka.
- b. Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
- c. Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami dan bersedia berbagi informasi secara utuh.

## 3. Manajemen konflik

Yakni merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik
- b. Mengajukan debat dan diskusi secara terbuka.
- c. Mengantar ke solusi menang-menang.

## 4. Kepemimpinan

Yakni mengilhami dan membimbing individu atau kelompok. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Melangkah di depan untuk memimpin bila diperlukan, tidak peduli sedang dimana.
- b. Memandu kinerja orang lain namun tetap memberikan tanggung jawab kepada mereka.
- c. Memimpin lewat teladan.

## 5. Katalisator perubahan

Yakni mengawali atau mengelola perubahan. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Menyadari perlunya keadaan dan dihilangkan hambatan.
- b. Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perubahan itu.



- c. Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.

#### 6. Membangun ikatan

Yakni menumbuhkan hubungan yang instrumen (sebagai penolong).

Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Menumbuhkan dan memelihara jaringan tidak formal yang meluas.
- b. Mencari hubungan-hubungan yang saling menguntungkan.
- c. Membangun hubungan saling percaya dan memelihara keutuhan anggota.

#### 7. Kolaborasi dan kooperasi

Yakni bekerja bersama orang lain menuju sasaran bersama. Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Kolaborasi, berbagi rencana, informasi, dan sumber daya.
- b. Mempromosikan iklim kerja sama yang bersahabat.
- c. Mendeteksi dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi.

#### 8. Kemampuan tim

Yakni menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif.

Orang yang memiliki kecakapan ini:

- a. Menjadi teladan dalam kualitas tim seperti respek, kesediaan membantu orang lain dan kooperasi.
- b. Mendorong setiap anggota tim agar berpartisipasi secara aktif dan penuh antusias.
- c. Membangun identitas tim, semangat kebersamaan dan komitmen.<sup>20</sup>

Kedua unsur diatas menurut Daniel Goleman dikategorikan sebagai kecakapan sosial.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, op.cit.*, hlm.271-350

<sup>21</sup> Kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan.

Menurut Daniel Goleman unsur kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi diri dikategorikan sebagai kecakapan pribadi sedangkan unsur empati dan ketrampilan sosial dikategorikan sebagai kecakapan sosial.

#### 4. Manfaat Kecerdasan Emosional

Manusia adalah makhluk 2 dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki duniawi atau kepekaan emosional dan inteligensi yang baik (EQ dan IQ) penting pula penguasaan ruhaniyah atau spiritual (SQ), karena banyak manfaat dari pada ESQ dalam kehidupan seseorang.<sup>22</sup>

Menurut Suharsono ada beberapa keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai.

*Pertama*, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

*Kedua*, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk.

*Ketiga*, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan, dalam bidang apapun juga.<sup>23</sup>

Jadi kunci utama untuk merasakan begitu banyaknya manfaat disiplin emosional adalah dengan membuat pilihan untuk meningkatkan EQ kita secara terus menerus dengan mencari sumber pembelajaran juga meneliti pengalaman emosional kita yang terus berlangsung. Saat kita mengalami pertumbuhan di bidang itu dan mendapati bahwa diri kita memiliki kemampuan yang semakin besar dalam hal bagaimana kita merasa, kita secara alamiah memperoleh kesempatan untuk terus mengembangkan aspek distingtif dari keahlian khusus kita. Artikel, surat kabar dan majalah banyak kita temui, juga loka karya serta seminar,

---

<sup>22</sup> Danah Zohar dan Ian Marsal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Kehidupan*, Mizan, Jakarta, 2002, hlm.13

<sup>23</sup> Suharsono, *Akselerasi Intelligensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Inisiasi Press, Jakarta, 2004, hlm.200

pengumuman, web-sites dan sebagainya. Karena kita memperoleh semacam kecakapan (penguasaan) dan kebanggaan dalam hal kesadaran, pengetahuan, dan ketrampilan, fondasi bagi disiplin emosional positif kita akan terus diperkuat. Memilih untuk meningkatkan EQ kita merupakan bagian utama disiplin emosional dan kunci untuk meningkatkan keberdayaan kita memilih bagaimana kita merasa.<sup>24</sup>

## 5. Usaha untuk Membina dan Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Cara mengembangkan kecerdasan emosi banyak dikemukakan oleh para praktisi dan peneliti, antara lain:

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf memberikan suatu metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu: meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun 5 menit lebih awal dari pada biasanya. “Duduklah dengan tenang, pasang telinga hati anda, keluarlah dari pikiran anda dan masuklah ke dalam hati, yang penting disini menulis apa yang anda rasakan. Cara ini secara langsung akan mendatangkan kejujuran emosi (hati), berikut kebijaksanaan yang terkait dan membawanya ke permukaan sehingga anda dapat menggunakannya secara efektif.”<sup>25</sup>

Sementara itu, Claude Steiner memberikan beberapa langkah untuk mengembangkan kecerdasan emosi antara lain:

### a. Membuka hati.

Ini adalah langkah pertama karena hati adalah simbol pusat emosi. Hati kitalah yang merasa saat kita berbahagia dalam kasih sayang, cinta atau kegembiraan. Hal ini sabda Nabi:

حدثنا محمد بن عبد الله بن نمير الهمداني. حدثنا أبي. حدثنا زكرياء عن الشعبي, عن النعمان بن بشير, قال: سمعته يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول (وأهواى النعمان بآء صبعيه الى أذنيه) ان الحلال بين وان

<sup>24</sup> Charles C. Manz, *Emotional Discipline, 5 Langkah Menata Emosi untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm.68-69

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta, 2001, hlm.200

الحرام بين وبينهما مشتبهات لا يعلمهن كثير من الناس. فمن التقى الشبهات استبرأ لدينه وعرضه. ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام. كالراعى يرعى حول الحمى. يوشك ان يرتع فيه. الا وان لكل ملك حمى. الا وان حمى الله محارمه. الا وان في الجسد مضغة. اذ صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت. فسد الجسد كله. الا وهى القلب. (رواه مسلم)<sup>15</sup>

Artinya: “Bercerita kepada kami Muhammad bin Abdillah bin Numair Al Hamdani, bercerita kepada kami Ayahku, bercerita kepada kami Zakariah dari Syu’bi dari Nu’man bin Basyir ia berkata: bahwasanya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda (dan Nu’man mengangkat kedua jari pada kedua telinganya): Sesungguhnya sesuatu yang halal itu jelas dan sesungguhnya sesuatu yang haram itu juga jelas dan di antara keduanya ada sesuatu yang bersifat samar atau subhat yang tidak diketahui kebanyakan manusia. oleh karena itu, barang siapa menghindarkan perkara yang subhat, maka ia membebaskan agama dan dunianya, dan barang siapa masuk kedalam sesuatu yang subhat maka ia masuk dalam keharaman, seperti penggembala yang menggembala disekeliling tanah yang tandus yang menyebabkan ia jatuh kedalamnya. Ingatlah bahwa sesungguhnya bagi tiap-tiap orang yang berjalan itu berada dalam penjagaan dan ingatlah bahwa penjagaan Allah berupa larangan-larangan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika segumpal darah itu baik maka baik pula seluruh tubuh dan jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati.” (HR Muslim).

Hati kita merasa tidak nyaman ketika sakit, marah atau patah hati, dengan demikian kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari impuls dan pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta pada orang lain. Tahap-tahap untuk membuka hati adalah; latihan memberikan stroke pada teman, meminta stroke, menerima dan menolak stroke dan memberikan stroke sendiri.

---

<sup>15</sup> Abi Husen Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 3, Dar al-Fikr, Beirut, t.th., hlm.1219-1220

b. Menjelajahi dataran.

Sekali membuka hati berarti menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang di sekitar kita. Tahap-tahap ini antara lain; pernyataan tindakan atau perasaan, menerima pernyataan tindakan atau sekali membuka hati berarti kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang disekitar kita.

c. Mengambil tanggung jawab.

Untuk memperbaiki dan mengubah kerusakan hubungan kita, harus mengambil tanggung jawab, kita dapat membuka hati dan memahami dataran emosional orang di sekitar kita, dan ketika suatu masalah terjadi antara kita dengan orang lain, adalah sulit untuk melakukan perbaikan tanpa tindakan lebih jauh. Setiap orang harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan yang terjadi, membuat perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya dan perubahan memang harus dilakukan.

Langkah-langkah untuk menjadi bertanggung jawab adalah mengakui kesalahan kita, menerima atau menolak pengakuan, meminta maaf dan menerima atau menolak permintaan maaf.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Jeanne Segal, ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi antara lain:

a. Sekolah dasar: merasakan perasaan-perasaan tubuh.

Ketika kita memasuki sekolah dasar, emosi, kita mengetahui sedikit tentang tubuh dan perasaan. Walau demikian, kita tidak menjangkau terlalu jauh kedalam pengalaman kita untuk mengetahui bahwa semua emosi merupakan kejadian fisik. Anda mungkin dapat mengingat rasa sangat takut anda dalam bentuk serangan rasa sakit di perut, beban yang berat di dada dan rasa senang dalam bentuk kelegaan di hati. Satu-satunya perasaan yang kita miliki di kepala

---

<sup>27</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient; Kecerdasan Quantum*, Nuansa Cendikia, Bandung, 2001, hlm.100-102

adalah sakit kepala. Jadi kurikulum sekolah dasar kita terdiri dari pelajaran untuk mengenali perasaan di tubuh kita.

b. Sekolah menengah: menerima perasaan.

Merasakan tapi tidak menerima emosi, ibarat ingin berbadan sehat tapi merokok. Orang yang tidak dapat menerima emosi, karena dirinya sendiri mencari orang lain untuk mengalahkan kemarahannya dan meyakinkan dirinya bahwa kesedihan dan kecemasan itu memalukan. Hal ini selain membuang waktu dan energi, tapi juga mengumpulkan indra yang kita butuhkan untuk tetap waspada secara emosional di dunia nyata. Tanpa sepenuhnya menerima perasaan, kita kehilangan kebijaksanaan untuk membuat keputusan yang tepat, kekuatan pengendali dibalik nafsu kita untuk bertindak.

c. Perguruan tinggi : mempertahankannya.

Anda dapat menjaga kepekaan dan kebugaran tubuh sehingga tubuh setiap reseptif, ketika pikiran mencatat perkembangan emosi dan tubuh, anda semakin cerdas. Salah satu cara untuk tetap berhubungan dengan emosi pada saat mengerjakan kegiatan sehari-hari adalah menjaga kesadaran tubuh agar tetap konstan, ini memerlukan kepekaan sangat kuat.<sup>28</sup>

Terlepas dari cara atau metode yang dikemukakan di atas, Ary Ginanjar Agustin mengungkapkan, bahwa kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan shalat khusyuk, karena menurutnya makna shalat khusyuk adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat Ilahiyah yang luhur yang berada di dasar hati dan mengangkatnya ke permukaan. Shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suatu hati yang akan menjadi suatu “*reinforcement*” atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara mulia itu, seperti Maha Suci Allah, Maha Besar Allah, Maha Pengasih dan Penyayang.<sup>29</sup>

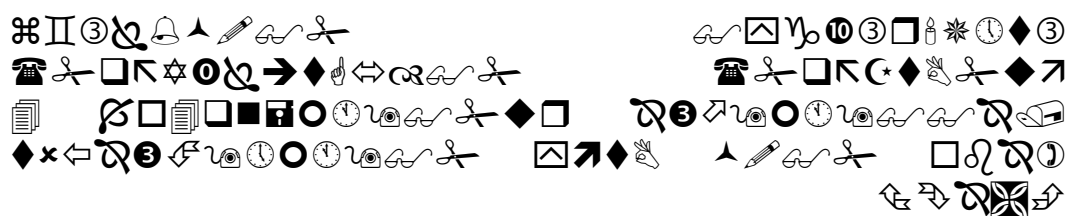
---

<sup>28</sup> Jeanne Segal, *Meningkat Kecerdasan Emosional*, Citra Aksara, Bandung, 2001, hlm.17-18.

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *loc.cit.*

Selain itu kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan melatih kesabaran dan tekun dalam menghadapi perjalanan sabar, mampu mengendalikan diri. Karena orang yang cerdas emosinya adalah orang yang sabar dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, ia tabah dalam mengerjakan tujuannya.<sup>30</sup>

Firman Allah surat al-Baqarah ayat 153:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>31</sup>

Disamping usaha untuk meningkatkan EQ ada juga langkah-langkah yang lazimnya digunakan orang tua untuk memupuk empati dalam membina hubungan dengan anak-anak mereka, sambil meningkatkan kecerdasan emosional anak itu antara lain:

- a. Menyadari emosi anak tersebut.
- b. Mengenali emosi sebagai peluang untuk menjadi akrab dan untuk mengajar.
- c. Mendengarkan dengan penuh empati dan menegaskan perasaan-perasaan si anak.
- d. Menolong si anak untuk memberi label emosi dengan kata-kata.
- e. Menentukan batas-batas sambil menolong si anak memecahkan masalahnya.<sup>32</sup>

## B. Tuna Netra

<sup>30</sup> Muntholi'ah, “Urgensi Kecerdasan Emosi Bagi Dosen”, Jurnal Pendidikan Islam Vol.11, No.I, Mei 2002, hlm.40

<sup>31</sup> Tengku Muhammad Hasby Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm.243

<sup>32</sup> John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.73

## 1. Pengertian

Dalam bidang pendidikan luar biasa, anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut anak tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok anak tuna netra.

Dari uraian di atas, pengertian anak tuna netra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

- a. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak itu termasuk tuna netra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *spellen card*. Perlu ditegaskan bahwa anak dikatakan tuna netra bila ketajaman penglihatannya (*visusnya*) kurang dari 6/21, artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.<sup>33</sup>

Organ mata dalam sistem panca indra manusia merupakan salah satu dari indra yang sangat penting, sebab disamping menjalankan fungsi

---

<sup>33</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Rafika Aditama, Bandung, 2006, hlm.65-66



fisiologis dalam kehidupan manusia, mata dapat juga memberikan keindahan muka yang sangat mengagumkan. Organ mata yang normal dalam menjalankan fungsinya sebagai indra penglihatan melalui proses berikut pantulan cahaya dari obyek di lingkungannya di tangkap oleh mata melewati kornea, lensa mata dan membentuk bayangan nyata yang lebih kecil dan terbalik pada retina. Dari retina dengan melalui saraf penglihatan bayangan benda dikirim ke otak dan terbentuklah kesadaran orang tentang objek yang dilihatnya.

Sedangkan organ mata yang tidak normal atau berkelainan dalam proses fisiologis melihat sebagai berikut. Bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan ke saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering, keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan. Seseorang yang mengalami kondisi tersebut dikatakan sebagai penderita kelainan penglihatan atau tuna netra.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil penyelidikan anak tuna netra ternyata mereka mempunyai inteligensi yang normal sehingga tidak mempunyai gangguan kognitif, mereka hanya mengalami hambatan dalam perkembangannya yang sehubungan dengan ketunaannya. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan mata diganti dengan indra lain sebagai kompensasinya. Kadang-kadang anak tuna netra mempunyai kelainan ganda yang lain misalnya kerusakan pada otak (*brain damage*). Dengan demikian anak tuna netra itu mempunyai kelainan kognitif (*cognitive defisit*). Indra merupakan alat yang penting dalam menerima rangsangan dari luar.

Kerusakan pada otak menyebabkan kesulitan dalam belajar anak tuna netra dalam intelektual karena; kerusakan pada otak mengakibatkan hambatan persepsi visual, sebab meskipun mata normal tetapi otak tidak bekerja menjalankan fungsinya, sukar mengatur arah gerak terhadap suatu

---

<sup>34</sup> Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 2006, hlm.30

obyek. Kesukaran ini bukan karena tidak dapat memusatkan perhatian, tetapi karena perhatian di tujukan kepada obyek yang keliru. Semua anak yang berkelainan mental mengalami kesulitan belajar. Karena itu belajarnya memerlukan cara-cara tersendiri yang disertai dengan alat-alat yang khusus pula.<sup>35</sup>

## 2. Macam-macam Tuna Netra

Menurut Dra. T. Sutjihati dalam bukunya Psikologi Anak Belajar, anak tuna netra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam:

### a. Buta

Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ( $\text{visusnya} = 0$ ).

### b. *Low vision*

Bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.<sup>36</sup>

Derajat tuna netra berdasarkan distribusinya berada dalam rentangan yang berjenjang, dari yang ringan sampai yang berat. Berat ringannya jenjang kelainan ditinjau dari ketajaman untuk melihat bayangan benda dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak dikategorikan dalam kelompok anak tuna netra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.
- b. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet.2, 2004, hlm.60

<sup>36</sup> T. Sutjihati Somantri, *op.cit.*, hlm.66

penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai anak tuna netra ringan sebab ia masih bisa membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut anak tuna netra sebagian (*partially seeing-children*).

- c. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apapun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran lain selain mata. Dalam percakapan sehari-hari anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan buta (tuna netra berat). Terminologi berdasarkan rekomendasi dari *The White House Conference on Child Health and Education di Amerika* (1930), “Seseorang dikatakan buta jika tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk kepentingan pendidikan” (Pattor: 1991).

Cruickshank (1980) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi kelainan penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak tuna netra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun
2. Anak tuna netra total yang diderita setelah usia 5 tahun
3. Anak tuna netra sebagian karena faktor bawaan
4. Anak tuna netra sebagian akibat sesuatu yang didapat kemudian
5. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan
6. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian

Anak tunanetra termasuk dalam nomor 1 sampai dengan 4 termasuk dalam kategori perlu mendapat intervensi dan modifikasi program layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya.<sup>37</sup>

### 3. Faktor-faktor Penyebab Dari Tuna Netra

---

<sup>37</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, *op.cit.*, hlm.31-32

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dari dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafan rusak, kurang gizi atau kurang vitamin, terkena racun, panas yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Akibat dari ketunanetraan, maka pengenalan atau pengertian terhadap dunia luar anak, tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Akibatnya perkembangan kognitif anak tuna netra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Hal ini juga disebabkan perkembangan kognitif tidak saja erat kaitannya dengan kecerdasan atau kemampuan inteligensinya, tetapi juga dengan kemampuan indra penglihatannya.<sup>38</sup>

Kemampuan indra penglihatan disebabkan adanya dua kemampuan persepsi tactual, yaitu *synthetic touch* dan *analytic touch*. *Synthetic touch* adalah kemampuan diri mereka untuk melakukan eksplorasi melalui indra peraba terhadap benda-benda yang bentuknya cukup kecil tetapi masih dapat diraba oleh satu atau dua belah tanganya. Sedangkan *analytic touch* adalah kemampuan sentuhan dengan indra peraba terhadap beberapa bagian tertentu dari suatu objek. Dengan demikian anak yang bersangkutan secara mental dapat menghubungkan bagian yang terpisah dari suatu objek atau benda menjadi suatu konsep utuh tentang objek atau benda tersebut. Hal ini disebabkan anak tuna netra mempunyai

---

<sup>38</sup> T. Sutjihati, Sumantri, *op.cit.*, hlm.66-67

kemampuan dalam mengembangkan persepsi dirinya terhadap objek atau suatu benda.<sup>39</sup>

Penelitian terhadap penyebab terjadinya ketunanetraan menurut statistik di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1950, bahwa sebagian besar penderita tuna netra disebabkan oleh *retrolenta fibroplasia* (RLF). Penderita tuna netra disebabkan *retrolenta fibroplasia* karena banyaknya bayi lahir sebelum waktunya (prematum). Pada tahun 1976 ditemukan *vaksin rubella*, sejak saat itu setiap bayi yang dilahirkan, khususnya bayi lahir prematur diberi bantuan vaksin tersebut untuk pencegahan infeksi *rebella*. Vaksin rubella memberikan kekebalan anak terhadap penyakit tersebut.

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan bagian yang amat penting, bahkan seorang pendidik anak tuna netra dengan mengetahui latar belakang tuna netra siswanya dapat memberikan petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan oleh penyakit gula.

Dengan memiliki pemahaman terhadap latar belakang penyebab ketunanetraan, seorang pendidik anak tuna netra dapat memberikan informasi kepada orang tua atau keluarga tentang hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan pendidikan anak tuna netra, khususnya dalam memberikan bimbingan kepada anak tuna netra yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhannya.<sup>40</sup>

#### **4. Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk memberi respon secara emosional sudah dijumpai sejak bayi baru lahir. Mula-mula bersifat tidak terdiferensiasi atau random dan cenderung ditampilkan dalam bentuk perilaku atau respon motorik menuju ke arah terdiferensiasi

---

<sup>39</sup> Prof. Dr. Bandi Delphie, M. A, S.E., *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, PT Rafika Aditama, Bandung, 2006, hlm 116-117

<sup>40</sup> Mohammad Efendi, *op.cit.*, hlm.34-36

dan dinyatakan dalam respon-respon yang bersifat verbal. Pola atau bentuk pernyataan emosi pada anak-anak relatif tetap, kecuali mengalami perubahan-perubahan yang drastis dalam aspek kesehatan, lingkungan atau hubungan personal. Perkembangan emosi juga dapat dipengaruhi oleh kematangan, terutama kematangan intelektual dan kelenjar endokrin, serta proses belajar baik melalui proses belajar coba-coba gagal, imitasi maupun *kondisioning*. Namun demikian proses belajar jauh lebih penting pengaruhnya terhadap perkembangan emosi dibandingkan dengan kematangan karena proses belajar dapat dikendalikan atau dikontrol. Kematangan emosi ditunjukkan dengan adanya keseimbangan dalam mengendalikan emosi baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa perkembangan emosi anak tuna netra akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang awas. Keterlambatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tuna netra dalam proses belajar. Pada awal masa kanak-kanak, anak tuna netra mungkin akan melakukan proses belajar mencoba-coba untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tetap dirasakan tidak efisien karena dia tidak melakukan pengamatan terhadap reaksi lingkungannya secara tepat. Akibatnya pola emosi yang ditampilkan mungkin berbeda atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh diri maupun lingkungannya.

Pada bayi yang normal, ia dapat tersenyum atau menunjukkan ekspresi wajah tertentu untuk menunjukkan perasaan senangnya karena ia mampu melihat dan menirukan perilaku orang lain yang ditunjukkan kepadanya pada saat senang. Pada anak tuna netra, hal semacam ini tentu sangat sulit untuk diajari maupun diajarkan. Dengan kata lain anak tuna netra memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi atau reaksi-reaksi wajah atau tubuh lainnya untuk menyampaikan perasaan yang dirasakannya kepada orang lain. Bagi anak tuna netra pernyataan-pernyataan emosi cenderung dilakukan dengan kata-

kata atau bersifat verbal dan inipun dapat dilakukan secara tepat sejalan dengan bertambahnya usia, kematangan intelektual dan kemampuan berbicara atau berbahasanya. Karenanya sangat sulit bagi kita untuk mengetahui bagaimana kondisi emosional anak tuna netra sebelum ia mampu berbahasa dengan baik kecuali dengan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan-kebiasaan gerak motorik yang ditampilkan sebagai cerminan pernyataan emosinya. Namun demikian bukan berarti bahwa anak tuna netra tidak mampu menunjukkan perasaan emosinya dengan ekspresi wajah atau tubuh lainnya. Dengan diajarkan secara intensif, anak tuna netra juga mampu berkomunikasi secara emosional melalui pernyataan emosi yang bersifat non verbal.

Perkembangan emosi anak tuna netra akan semakin terhambat bila anak tersebut mengalami *deprivasi emosi*, yaitu keadaan dimana anak tuna netra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian dan kesenangan. Anak tuna netra yang cenderung mengalami deprivasi emosi ini terutama adalah anak-anak yang pada masa awal kehidupan atau perkembangannya ditolak kehadirannya oleh lingkungan keluarga atau lingkungannya. Deprivasi emosi ini akan sangat berpengaruh terhadap aspek perkembangan lainnya seperti keterlambatan dalam perkembangan fisik, motorik, bicara, intelektual dan sosialnya. Disamping itu, adalah kecenderungan anak tuna netra yang dalam masa awal perkembangannya mengalami deprivasi emosi akan bersifat menarik diri, mementingkan diri sendiri serta sangat menuntut pertolongan atau perhatian dan kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya.

Masalah-masalah lain yang sering muncul dan dihadapi dalam perkembangan emosi anak tuna netra ialah ditampilkannya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang atau pola-pola emosi yang negatif dan berlebihan. Semua ini terutama berpangkal pada ketidakmampuan atau keterbatasannya dalam penglihatan serta pengalaman-pengalaman yang dirasakan atau dihadapi dalam masa perkembangannya. Beberapa gejala

atau pola emosi yang negatif dan berlebihan tersebut adalah perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati, serta kesedihan yang berlebihan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> T. Sutjihati Soemantri, *op. cit.*, hlm 80-82



### **BAB III**

#### **KAJIAN OBYEK PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Panti Distrarastra Pemalang**

Lokasi penelitian yang dijelaskan disini adalah gambaran umum panti tuna netra dan tuna rungu wicara distrarastra Pemalang. Gambaran yang menyeluruh tentang kondisi lingkungan akan dapat membantu dalam penjelasan penelitian ini. Dengan berbekal pada pemahaman latar belakang diharapkan dapat membantu dalam mencari dan menanggapi masalah yang timbul.

##### **1. Letak Geografis**

Panti tuna netra Distrarastra Pemalang berada di tempat yang sangat strategis karena tempatnya yang tidak jauh dari pusat perkotaan dan mudah dijangkau oleh alat transportasi yaitu berada di pusat kota Pemalang tepatnya di Jl. Cipto Mangunkusumo No.4 Pemalang dengan bangunan permanen murni seluas 22,250 m.

Gedung Panti Distrarastra merupakan bangunan yang cukup megah, serta fasilitasnya memungkinkan dan peralatannya sudah mencukupi dengan apa yang dibutuhkan. Panti Distrarastra terletak di desa Bojong Bata, kecamatan Pemalang.

Adapun batas lokasi Panti Distrarastra Pemalang yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan perkampungan jalan Dieng.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Jl. Cipto Mangunkusumo
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kali Srengseng
4. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Dieng.<sup>1</sup>

Letak Panti Distrarastra yang berada di pinggir jalan ini menunjukkan lokasi yang sangat strategis dan menguntungkan untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan kegiatan keagamaan, sehingga apa yang menjadi tujuan dari panti ini akan menyiapkan

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Syarip Maruapey di kantor tanggal 12 Desember 2007.

peserta didik menjadi manusia yang memiliki wawasan dan bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya.

## 2. Tinjauan Historis

Panti tuna netra Distrarastra Pemalang berdiri pada tanggal 17 November 1953 dengan nama pendidikan kader buta Distrarastra Pemalang yang waktu itu menempati rumah perawatan “Mardi Husada” Pemalang yang kemudian sekarang menjadi lokasi atau kompleks panti ini.

Ide pendirian lembaga ini, difokuskan oleh kepala kantor sosial kabupaten Pemalang (Bpk. Suwarso alm). Sebagai upaya menolong penyandang cacat netra yang pada waktu itu banyak terdapat di wilayah Petarukan kabupaten Pemalang.

Sejak berdiri hingga sekarang Panti Distrarastra Pemalang telah mengalami 6 kali pergantian nama yaitu : *pertama*, pendidikan kader buta kabupaten Pemalang yang berdiri pada tanggal 17 November 1953 sampai dengan tanggal 9 Juli 1957. *Kedua*, pusat latihan ketrampilan menetap yang berdiri pada tanggal 9 Juli 1957 sampai dengan tanggal 11 Mei 1960. *Ketiga*, Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 11 Mei 1960 sampai dengan tanggal 01 September 1979. *Keempat*, Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN) distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 01 September 1979 sampai dengan tanggal 24 April 1995. *Lima*, Panti Sosial Bina Netra (PSBN) distrarastra Pemalang yang berdiri pada tanggal 24 April 1995 sampai dengan tanggal 02 April 2002. Yang *keenam* sehubungan dengan adanya otonomi daerah dimana Panti Sosial Bina Netra (PSBN) distrarastra Pemalang yang tadinya merupakan unit pelaksanaan teknik (UPT) eks kantor wilayah departemen sosial propinsi Jawa Tengah maka berdasarkan peraturan pemerintah daerah no.1 tahun 2002 tentang pembentukan kedudukan tugas pokok, fungsi dan susunan organisasi unit pelaksanaan teknis dinas kesejahteraan sosial propinsi Jawa Tengah

(PSBN) distrarastra Pemalang kembali berubah nama menjadi panti tuna netra dan tuna rungu wicara (PTN dan TRW) distrarastra Pemalang sampai sekarang.<sup>2</sup>

Sebelum berdirinya Panti Distrarastra Pemalang, kondisi lahan di sekitar area kosong dan jarang warga atau penduduk yang bertempat tinggal disana. Bahkan sebelum berdirinya panti distrarasta ini, tanah yang kosong dimanfaatkan sebagai tempat lokalisasi atau tempat mangkalnya para wanita penghibur. Akan tetapi, atas dukungan warga masyarakat desa bojong bata dan atas dukungan pemerintah kabupaten Pemalang, maka berdirilah panti distrarasta di Pemalang pada tanggal 17 November 1953 sampai sekarang.<sup>3</sup>

### 3. Struktur Organisasi dan fungsi, visi dan misi Panti Distrarastra Pemalang.

#### a. Struktur organisasi Panti Distrarastra Pemalang.

Struktur dimaksudkan sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab formal sehingga semua tugas dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan serta untuk menunjang kelancaran mekanisme kerja supaya kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik. Untuk lebih jelasnya penulis cantumkan struktur organisasi pengurus panti distrarasta di lampiran.

#### b. Fungsi, visi dan misi Panti Distrarastra Pemalang.

##### 1) Fungsi Panti Distrarastra

Panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Penyusunan rencana terkait operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra dan tuna rungu wicara.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Panti Tuna Netra Rungu Wicara Distrarastra Pemalang Jawa Tengah, 2003

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Roby Setyo di kantor pada tanggal 23 januari 2008.

- b) Pengkajian dan analisis teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra dan tuna rungu wicara.
- c) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah sosial tuna netra dan tuna rungu wicara
- d) Pelaksanaan identifikasi dan registrasi calon kelayan
- e) Pelaksanaan pemberian penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial tuna netra dan tuna rungu wicara
- f) Pelaksanaan penyaluran dan pembinaan lanjut
- g) Pelaksanaan evaluasi proses pelayanan panti dan pelaporan
- h) Pelayanan penunjang penyelenggaraan
- i) Pengelolaan ketatausahaan.

## 2) Visi

Panti Distrarastra Pemalang mempunyai visi mengarahkan profesionalitas pelayanan panti menuju kesejahteraan sosial kelayan.

Dengan adanya panti distrarasta di Pemalang ini, bisa mengarahkan kelayan agar berperan aktif dalam masyarakat dan bisa hidup bersosialisasi seperti anak yang normal pada umumnya.

## 3) Misi

Panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang mempunyai misi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna netra

Bahwa di panti distrarasta Pemalang memberikan pelayanan kepada anak tuna netra baik berupa

pengetahuan umum, bahasa, ketrampilan dan bimbingan baik yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan maupun bimbingan kecerdasan emosional. Tujuan dari pelayanan ini agar anak tuna netra bisa menambah pengetahuan dan bisa memiliki ketrampilan-ketrampilan sesuai dengan keahliannya.

- b) Meningkatkan, memperluas serta pemerataan kesejahteraan sosial bagi tuna netra

Panti distrarasta Pemalang memberikan kesejahteraan sosial bagi anak tuna netra. Misi ini ditujukan pada anak tuna netra agar lebih meningkatkan bakatnya dan mamperluas hubungannya dengan masyarakat dilingkungan sekitarnya. Karena dengan adanya pemerataan kesejahteraan sosial akan mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh para anak tuna netra.

- c) Membina dan mengentaskan penyandang tuna netra sehingga mampu melaksanakan fungsi secara wajar.

Bahwa di panti distrarasta Pemalang mempunyai misi membina dan mengentaskan para penyandang tuna netra. Dengan tujuan agar mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dan bisa bermanfaat untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Disamping itu, di panti distrarasta Pemalang juga membina para anak tuna netra agar mempunyai cara berpikir yang rasional.

- d) Memulihkan rasa harga diri dan percaya diri bagi tuna netra

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang. Bahwa anak tuna netra di panti distrarasta ini memiliki rasa percaya diri yang kurang. Karena berdasarkan hasil wawancara saya

dengan beberapa anak tuna netra, ada salah satu diantara mereka yang bertanya mengenai kurangnya rasa percaya diri jika berhubungan dengan orang lain. Hal ini yang menjadi misi panti distrarasta Pemalang untuk menumbuhkan rasa harga diri dan rasa percaya diri bagi anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang.<sup>4</sup>

- e) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial bagi tuna netra.

Di panti Distrarastra Pemalang anak tuna netra juga ikut berpartisipasi sosial dalam masyarakat seperti adanya kerja bakti serta perlombaan yang diadakan oleh warga masyarakat sekitar. Hal ini, yang menjadi misi panti Distrarasta Pemalang dalam usaha meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para penyandang cacat tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang.<sup>5</sup>

- f) Meningkatkan pelayanan secara terbuka.

Bahwa di Panti Distrarastra Pemalang terbuka untuk siapa saja, baik dari kalangan masyarakat bawah maupun kalangan masyarakat atas. Hal ini, dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan bapak Drs. Restu widagdo bahwa di Panti Distrarastra Pemalang anak tuna netra tidak diberi beban untuk membayar, bahkan setiap harinya diberi jatah makan 3 kali.<sup>6</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana

Saat ini Panti Distrarastra Pemalang terdiri atas 4 ruang kelas (kelas untuk bimbingan persiapan, kelas untuk bimbingan latihan dasar, kelas untuk bimbingan latihan kerja, kelas untuk bimbingan latihan

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara atas pertanyaan dari seorang anak tuna netra Kosim Hadi Ilmizan di ruang asrama tanggal 27 Desember 2007.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Roby Setyo di kantor tanggal 23 Januari 2008.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Restu widagdo di kantor tanggal 12 Desember 2007 dan dokumentasi panti tuna netra dan tuna rungu wicara distrarastra pemalang Jawa Tengah 2003.

kerja pemantapan), dengan bangunan permanen dan dengan kondisi baik. Panti Distrarastra Pemalang ini didesain dengan bangunan melingkar berlantai 1 yang terdiri atas: ruang kantor, ruang konsultasi, ruang asrama putra putri, ruang teori ketrampilan, ruang praktek ketrampilan, ruang makan, ruang rumah jaga, ruang poliklinik, ruang rumah jabatan, ruang serba guna, gudang, garasi, perpustakaan, lapangan olah raga, ruang halaman upacara, ruang pameran, ruang ibadah, taman, ruang komunikasi.

Bangunan fisik di Panti Distrarastra Pemalang memiliki fasilitas yang cukup memadai sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar, kursus pijat dan kegiatan ekstra dan intra di panti.<sup>7</sup>

## 5. Keadaan Instruktur dan Kelayan

### a. Keadaan Instruktur

Tenaga instruktur di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang berjumlah 33 orang yang terdiri dari 20 pegawai pria dan 13 pegawai wanita. Untuk datanya bisa dilihat pada tabel berikut dan data tentang struktur organisasi dan jabatannya bisa dilihat di lampiran.

Tabel 3.1

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	1
SLTP	2
SLTA	13
D3	3
S1	13
S2	1
Total	33

<sup>7</sup> Dokumentasi panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang Jawa Tengah 2003.

b. Keadaan Kelayan<sup>8</sup>

Keadaan kelayan di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang pada tahun 2007/2008 adalah sebagai berikut; jumlah daya tampung kelayan khusus anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang secara keseluruhan berjumlah 73 orang yang terdiri dari 49 kelayan pria dan 24 kelayan wanita<sup>9</sup>. Untuk datanya bisa dilihat pada tabel berikut dan untuk nama-nama respondenya bisa dilihat dilampiran.

Tabel 3.2

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD	16
Kursus	26
SMP	10
SMA	21
Total	73

Berdasarkan observasi tentang keadaan kelayan anak tuna netra, penulis memperoleh data sebagai berikut:

- 1). Latar belakang anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang kebanyakan berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah

Rata- rata anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang kebanyakan dari golongan ekonomi menengah kebawah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ahmad tosirin. Ahmad Tosirin merupakan penyandang cacat tuna netra dari Tegal, menurut Ahmad Tosirin bahwa dirinya mendapat uang jajan perbulan hanya Rp 100.000 dan kadang-kadang juga 50.000 perbulan. Karena mengingat kondisi ekonomi keluarga saya yang menurun. “Dulu ayah saya

<sup>8</sup> Kelayan adalah para tuna netra dan tuna rungu wicara yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan untuk menerima pelayanan sosial di dalam panti.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Roby Setyo di kantor pada tanggal 23 Januari 2008.



sebagai pedagang minyak di Jakarta, tetapi karena stok minyak mulai berkurang, maka ayah saya sekarang bekerja sebagai tukang rongsok atau pencari barang bekas di Jakarta, dan sebagian anak tuna netra di Panti Distrarasta Pemalang, rata-rata keluarganya bekerja sebagai petani dan buruh tani.”<sup>10</sup>

2). Cara berpakaian rapi.

Berdasarkan observasi peneliti selama kurang lebih 2 bulan. Anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang dalam cara berpakaianya sudah cukup rapi. Hal ini dibuktikan dengan cara melihat secara langsung ketika mereka mau berangkat ke sekolah dan ketika mereka mau berangkat kursus atau praktek pijat para anak tuna netra di Panti Distrarasta Pemalang selalu memasukan bajunya dan berpenampilan cukup rapi.

3). Tingkah laku anak tuna netra sudah cukup tertib dalam mentaati suatu peraturan di panti.

Anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang dalam mentaati sebuah peraturan di panti sudah cukup tertib. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sabran seorang pembina panti yang mengajar cara penulisan huruf brail.”Bahwa anak tuna netra di Panti Distrarasta Pemalang dalam mentaati sebuah peraturan sudah cukup tertib. Misalnya anak tuna netra selalu masuk tepat waktu pada jam-jam pelajaran atau jam-jam praktek dan dalam hal tingkah laku mereka dengan pembina sudah cukup sopan Sebagai contoh para anak tuna netra dalam hal bertata karma dengan Pembina baik didalam maupun luar panti selalu menyapa dan menghormati para pembinanya dengan baik”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Tosirin di Asrama pada tanggal 2 Februari 2008.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Sabran di kantor pada tanggal 2 Februari 2008

- 4). Minat belajar anak tuna netra sudah cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang para anak tuna netra yang belajar di panti, baik yang belajar di SMP, SMA maupun yang belajar praktek ketrampilan di panti sudah cukup baik. Karena kebanyakan dari mereka, ingin meraih cita-cita demi masa depannya dan ingin hidup mandiri agar tidak lagi bergantung dengan orang tuanya.

## **B. Penerapan Bimbingan Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra di Panti Distrarasta Pemalang**

Penerapan bimbingan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarasta Pemalang merupakan suatu komponen yang sangat penting karena untuk menumbuhkan rasa percaya diri terhadap para penyandang cacat tuna netra dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini pembimbing dituntut bukan hanya sebagai transformator tetapi juga berfungsi sebagai motivator yang dapat menggerakkan penyandang cacat dalam belajar menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia sebagai pendukung tercapainya suatu tujuan agar bisa memiliki suatu pengetahuan dan wawasan. Dalam skripsi ini penulis fokuskan pada kecerdasan emosional anak tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarasta Pemalang.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaan bimbingan kecerdasan emosional di panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarasta Pemalang tidak terlepas dari bimbingan yang lain yaitu meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual dan sosial, bimbingan kecerdasan dan ketrampilan. Semua bimbingan itu harus berkaitan, tidak boleh dipisahkan karena bimbingan kecerdasan emosional itu bagian dari bimbingan mental spiritual dan sosial.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Sunarto, BBA, tanggal 23 Januari 2007

Adapun proses pelaksanaan bimbingan itu melalui enam tahapan pendekatan yaitu:

1. Pendekatan awal

Pada pendekatan awal ini merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh pembina panti sebelum melakukan pembelajaran. Langkah-langkah ini meliputi:

a. Orientasi

Orientasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pembina panti distrarasta Pemalang. Orientasi ini diberikan untuk anak tuna netra dengan tujuan agar anak tuna netra bisa beradaptasi baik kepada para pembina, sesama anak tuna netra di panti maupun di lingkungan sekitar panti distrarasta Pemalang.

b. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu pendekatan yang diberikan oleh para pembina dengan tujuan agar anak tuna netra bisa mengenal para pembinanya dan sekaligus bisa mengetahui keadaan serta mengenal kondisi dan letak bangunan disekitar panti.

c. Motivasi

Motivasi merupakan suatu pendekatan yang diberikan oleh para pembina dengan tujuan agar anak tuna netra mempunyai semangat dan kemampuan untuk belajar di panti dan memberikan dorongan mental maupun spiritual.

d. Seleksi

Seleksi merupakan suatu pendekatan yang diberikan oleh para pembina kepada anak tuna netra agar anak tuna netra bisa mengetahui tentang bakat dan minatnya setelah itu baru diseleksi berdasarkan kemampuan dan bakatnya masing-masing.

2. Penelaahan pengungkapan masalah.

Pada penelaahan pengungkapan masalah ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak tuna netra. Langkah-langkah ini meliputi:

a. Pengkajian diagnostik

Pengkajian diagnostik merupakan suatu percobaan yang dilakukan oleh para pembina kepada anak tuna netra baik secara teoritis maupun dilihat dari segi ketrampilannya.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu hasil pengamatan yang dilakukan oleh para pembina kepada anak tuna netra baik berupa fisik maupun dari segi penampilannya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu tanya jawab yang dilakukan oleh para pembina kepada anak tuna netra dengan tujuan untuk mengetahui bakat dan minat dari anak tuna netra.

3. Perumusan rencana atau jenis pelayanan dan penempatan kelayan dalam program pelayanan.

a. Perumusan rencana atau jenis pelayanan

Perumusan jenis pelayanan ini bertujuan untuk menentukan jenis pelayanan yang diberikan kepada anak tuna netra.

b. Penempatan kelayan dalam program pelayanan

Penempatan kelayan dalam program pelayanan ini bertujuan untuk menempatkan kelayan sesuai dengan program pelayanannya.

4. Bimbingan rehabilitasi sosial

Pada bimbingan rehabilitasi sosial anak tuna netra dibimbing dan dibina didalam panti. Dengan tujuan agar bisa memiliki kemampuan berpikir yang rasional dan memiliki ketrampilan-ketrampilan sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Pada bimbingan rehabilitasi sosial ini meliputi:

a. Bimbingan kecekatan fisik

Bimbingan kecekatan fisik merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada anak tuna netra agar mereka bisa memiliki keahlian yang berkaitan dengan keadaan fisiknya.

b. Bimbingan mental

Bimbingan mental merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada anak tuna netra agar mereka memiliki mental yang sehat dan selalu optimis dalam menghadapi suatu masalah.

c. Bimbingan ketrampilan kerja.

Bimbingan ketrampilan kerja merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada anak tuna netra agar mereka mempunyai ketrampilan kerja seperti ketrampilan pijet, ketrampilan memasak dan ketrampilan dalam memainkan musik.

d. Bimbingan kecerdasan.

Bimbingan kecerdasan merupakan suatu pelayanan yang diberikan kepada anak tuna netra dengan tujuan agar mereka bisa memiliki kecerdasan, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional.

5. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada anak tuna netra agar mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat, yang berupa ketrampilan yang membuat dirinya mampu berintegrasi kedalam masyarakat.

Pada tindakan resosialisasi ini meliputi:

a. Bimbingan kesiapan keluarga dan masyarakat

Pada bimbingan ini, anak tuna netra diberikan kesiapan bagaimana kesiapan di lingkungan keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

b. Bimbingan kerja atau usaha

Bimbingan kerja merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada anak tuna netra agar mereka bisa bekerja atau berusaha sesuai dengan keahliannya masing-masing.

6. Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut merupakan suatu bimbingan yang diberikan kepada anak tuna netra setelah mereka menguasai teori-teori dan

ketrampilan-ketrampilan yang diberikan dalam panti. Pada bimbingan lanjut ini meliputi:

- a. Bimbingan penempatan atau pengembangan dan pemantapan kerja atau usaha.

Pada bimbingan pemantapan dan pemantapan kerja ini, anak tuna netra dibekali usaha sesuai dengan ketrampilannya masing-masing dan sebelum adanya bimbingan penempatan anak tuna netra biasanya dites terlebih dahulu dengan tujuan untuk menguji kemampuannya seperti tes pijet.

- b. Pemantapan stabilitas hasil pelayanan rehabilitasi melalui pemberian motivasi.

Pada bimbingan pemantapan stabilitas hasil pelayanan rehabilitasi ini, anak tuna netra diberi motivasi terlebih dahulu sebelum mereka bekerja dan sebelum mereka keluar dari panti.<sup>13</sup>

Berdasarkan observasi dan dokumentasi panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang dan wawancara penulis dengan para pembimbing di Panti Distrarastra Pemalang bahwa pelaksanaan bimbingan di Panti Distrarastra Pemalang meliputi:

1. Pelaksanaan bimbingan secara intrakurikuler

Pelaksanaan bimbingan secara intrakurikuler di panti tuna netra Distrarastra Pemalang terhadap penyandang tuna netra merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bersifat pembinaan fisik, mental sosial, pemberian latihan ketrampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut sebagai upaya untuk mengentaskan penyandang cacat tuna netra agar dapat mandiri. Pada masa bimbingan, anak tuna netra banyak dibekali dengan materi seperti agama, bimbingan mental, budi pekerti, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan kepala seksi rehabilitasi bapak Sunarto BBA dan dokumentasi panti tuna netra dan tuna rungu wicara distrarasta pemalang jawa tengah 2003.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Koeswono, S.sos di kantor tanggal 13 Desember 2007.

Pada pelaksanaan bimbingan inilah anak tuna netra bisa dikatakan baik, bila dilihat dari segi perilaku, etika dan cara bicaranya dan tidak lagi bergantung pada orang lain. Bahkan anak tuna netra bisa dikatakan mandiri jika ia sudah dapat menghasilkan uang sendiri.<sup>15</sup>

Sebagai contoh yang sudah bisa mempraktekan ketrampilan pijatnya dengan baik, mereka biasanya dapat job atau mendapat panggilan. Dari hasil memijat inilah, anak tuna netra tidak lagi meminta uang kepada keluarganya dan tidak lagi bergantung pada orang lain.

## 2. Pelaksanaan bimbingan secara ekstrakurikuler

Pemberian bimbingan yang diberikan kepada para penyandang melalui kegiatan ekstrakurikuler diperuntukkan bagi para tuna netra yang mau mengikutinya. Kegiatan ekstrakurikuler itu meliputi: *pertama*, kegiatan kepramukaan, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at dan pada kegiatan kepramukaan ini, anak tuna netra dididik agar mempunyai jiwa pemberani, disiplin, selalu bertanggung jawab dalam mengemban tugas serta mempunyai mental dan percaya diri yang kuat. *Kedua*, kegiatan keagamaan, kegiatan ini dilaksanakan pada setiap malam Kamis yang diikuti oleh seluruh anak Panti Distrarastra. Dan biasanya pada kegiatan keagamaan ini, diisi dengan memberikan ceramah dengan pembicara ulama setempat yang ada di sekitar wilayah Pemalang dan biasanya setelah selesai ceramah diadakan tanya jawab tentang perkembangan Islam. Kegiatan keagamaan juga diisi dengan pembacaan surat Yasin dan tahlil yang dilaksanakan pada malam Jum'at yang dipimpin oleh pengurus dan anggota panti sendiri. *Ketiga*, kegiatan kesenian, kegiatan kesenian ini

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Widiyanto. di kantor pada tanggal 13 Desember 2007.

dilaksanakan pada setiap malam Sabtu yang diikuti oleh seluruh anak panti, kesenian ini hanya berupa seni musik dengan menggunakan alat-alat musik yang disediakan di Panti Distrarastra Pemalang.<sup>16</sup>

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan yang telah diberikan baik secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler dapat memudahkan para anak tuna netra untuk memahami, menerapkan dan mengamalkan ajaran agama dalam berperilaku sehari-hari.

### **C. Pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang.**

#### **1. Dalam pembinaan kesadaran diri.**

Pembinaan kesadaran diri pada anak tuna netra meliputi : Menumbuhkembangkan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, menanamkan kesadaran diri yang kuat pada anak tuna netra untuk mengambil keputusan, menentukan batas-batas peraturan sambil menolong anak tuna netra dalam memecahkan suatu masalah, mengetahui apa yang dirasakan anak tuna netra dan selalu menanamkan sikap sadar diri untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. Sedangkan peran yang telah dilakukan para pembina di panti distrarasta ini dalam hal pembinaan kesadaran diri telah berjalan cukup maksimal. Para pembina telah memberikan batas-batasan dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penumbuhan kesadaran diri pada anak tuna netra. Yang meliputi kepercayaan diri yang kuat, kesadaran diri yang positif serta menanamkan kesadaran diri untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. Namun karena alokasi waktu interaksi yang singkat antara pembina dengan anak tuna netra maka pembina bekerja sama dengan orang tua untuk selalu mengamati perkembangan karakter anak tuna netra yang didalamnya meliputi kesadaran diri yang kuat.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak Restu Widagdo pada tanggal 12 Desember 2007.



Setelah diadakan observasi dan wawancara bahwa dengan adanya beberapa peran pembina yang telah dilakukan yang berkaitan dengan pembinaan kesadaran diri, diperoleh hasil yang cukup signifikan, dilihat dari sikap dan tingkah laku anak tuna netra lebih terkendalikan, dengan kata lain kesadaran diri untuk mematuhi peraturan tumbuh dengan sendirinya. Di Panti Distrarastra Pematang ini, cara untuk membangun kesadaran diri dengan melalui cara seperti mengadakan latihan pramuka yang diadakan pada hari jumat dan adanya pengajian rutin setiap malam kamis.

2. Dalam pembinaan pengaturan diri.

Adapun pembinaan pengaturan diri, meliputi : Mengajarkan pada anak tuna netra untuk menangani emosi diri sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, melibatkan anak tuna netra secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional membiasakan anak tuna netra untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran, melatih anak tuna netra untuk mampu menunda kenikmatan, serta melatih anak tuna netra untuk mampu pulih dari tekanan emosi. Merujuk pada pembinaan kemampuan pengaturan diri hasil dari pada peran yang telah dilakukan pembina dirasa telah berjalan cukup baik, meliputi pengaturan diri dalam kelas, pengaturan diri anak tuna netra dalam kegiatan organisasi dan pengaturan diri anak dalam pergaulan. Ini terbukti dari sikap dan pergaulan anak tuna netra yang menunjukkan sikap positif dan menjunjung tinggi kekeluargaan.

3. Dalam pembinaan kecakapan motivasi.

Kecakapan motivasi meliputi : Membangkitkan semangat bagi pembina itu sendiri maupun bagi anak tuna netra yaitu menggerakkan dan menuntun anak tuna netra untuk selalu semangat dan termotivasi menuju tujuan yang diinginkan, membantu anak tuna netra mengambil inisiatif dan bertindak efektif, menciptakan pelajaran yang menyenangkan dan menyediakan lingkungan yang kondusif dan demokratis. Namun peran pembina di panti ini dalam pembinaan motivasi dilakukan dengan cara

seperti membangkitkan semangat pada anak tuna netra dengan terlebih dahulu membangkitkan semangat dalam diri mereka sendiri, mengembangkan inisiatif pada anak, menanamkan anak tuna netra untuk selalu menghargai waktu, menuntut aktif anak tuna netra dalam proses belajar, memberikan kebebasan pada anak tuna netra untuk mengeluarkan pendapat dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan.<sup>17</sup>

4. Dalam pembinaan kemampuan berempati.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembinaan kemampuan berempati pada anak tuna netra meliputi: Pengembangan sikap empati anak tuna netra dan merasakan apa yang dirasakan peserta didik, melatih anak mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada anak tuna netra, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menanamkan sikap peduli terhadap sesama. Sedangkan dalam mempraktekannya peran yang telah dilakukan pembina di panti ini antara lain: : Menumbuhkan sikap empati antar sesama, mewajibkan anak tuna netra untuk saling tolong menolong, mengajarkan anak tuna netra untuk saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain serta mengajarkan pada siswa bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan masyarakat.

Dalam menumbuhkan empati, pembina telah melakukan usaha dengan cara yang cukup optimal, melalui tindakan-tindakan langsung seperti zakat, bantuan moril pada orang yang membutuhkan, menanamkan sikap saling tolong menolong dan peduli antar sesama. Sehingga dalam teori dan pempraktekan berjalan seimbang.

5. Dalam pembinaan kemampuan ketrampilan sosial pada anak tuna netra.

Pembinaan kemampuan ketrampilan diri pada anak tuna netra difokuskan pada pembina untuk menjadi tauladan dalam menegakan aturan dan disiplin dalam pembelajaran maupun dalam hubungan dengan

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Agus wahono guru patologi dan guru mengajar praktek pijat tanggal 26 Desember 2007.

masyarakat. Melatih anak tuna netra agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, melatih anak tuna netra agar mampu berinteraksi dan berhubungan serta bekerja sama yang positif dengan orang lain dan yang terahir seorang pembina harus mampu menangani emosi diri sendiri, cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Pembina sebagai konstruktor harus membangun interaksi dan kerja sama yang baik serta mampu menjalin hubungan yang positif antara pembina, anak tuna netra serta masyarakat sekitar. Adapun peran pembina di panti distrarasta Pemalang yang berhubungan dengan pembinaan ketrampilan sosial, dalam pempraktekanya sudah berjalan cukup maksimal, karena kasus-kasus dari para anak tuna netra jarang ditemui. Hubungan antara pembina dengan anak tuna netra saling bekerja sama dengan baik, saling membutuhkan dan para pembina telah mencerminkan sikap sebagai tauladan. Adapun peran pembina yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sosial pada anak tuna netra diPanti Distrarastra Pemalang meliputi :

Membangun interaksi yang positif antara anak tuna netra melalui organisasi yang ada di lingkungan panti, mengajak anak tuna netra untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar yaitu dengan memberikan peraturan-peraturan yang mengikat, menanamkan pada anak untuk selalu pandai beradaptasi di lingkungan di manapun mereka berada dengan mematuhi peraturan yang berlaku, menumbuhkembangkan sikap yang tidak mudah menyerah untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan.<sup>18</sup>

#### **D. Kebijakan Operasional dan Indikator Keberhasilan Terhadap Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang**

##### **1. Kebijakan Operasional**

Masalah kesejahteraan sosial penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat pembinaan dan

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Widiyanto guru bimbingan agama tanggal 26 Desember 2007.

pengembangan maupun pemberian pelayanan rehabilitasi sosial yang berupa pembinaan fisik, mental sosial, pemberian pelatihan ketrampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut sebagai upaya untuk mengentaskan penyandang tuna netra dan tuna rungu wicara untuk mandiri. Dan biasanya jangka waktu yang diberikan untuk pelayanan rehabilitasi sosial dalam panti maksimal 3,6 tahun kecuali bagi kelayan yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Penyelenggaraan pelayanan rehabilitasi sosial dalam panti dibagi dalam 4 macam kelompok bimbingan yaitu: *pertama*, Kelompok Bimbingan Persiapan (KBP) pada bimbingan persiapan ini para anak tuna netra sudah mempersiapkan diri baik dari segi jasmani dan rohani dan biasanya pada bimbingan persiapan ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. *Kedua*, Kelompok Bimbingan Latihan Dasar (KBLD). Pada bimbingan latihan dasar ini para anak tuna netra dilatih sesuai dengan bidang dan bakatnya masing-masing dan biasanya pada bimbingan latihan dasar ini dilakukan selama kurang lebih 1 tahun. *Ketiga*, kelompok bimbingan latihan kerja. Pada bimbingan latihan kerja, para anak tuna netra diajak berlatih bekerja dan biasanya di Panti Distrarastra ini anak lebih banyak dilatih praktek pijat karena hampir sebagian anak Panti Distrarastra ini lebih memilih praktek pijat. Pada bimbingan latihan kerja dilakukan kurang lebih selama 1,6 tahun. *Keempat*, Kelompok Latihan Kerja Pemantapan (KLKP). Pada bimbingan latihan kerja pemantapan ini, biasanya para kelayan detrainning terlebih dahulu sebelum keluar dari panti seperti praktek pijat dia harus bisa memahami urutan-urutan mana saja yang harus dipijat terlebih dahulu. Dan biasanya pada bimbingan latihan kerja pemantapan ini dilakukan selama 6 bulan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Dokumentasi panti tuna netra dan tuna rungu wicara Distrarastra Pemalang Jawa Tengah 2003.

## 2. Indikator Keberhasilan Terhadap Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang

### a. Penyandang cacat tuna netra mampu seluruhnya melaksanakan ADL (*Activity Daily Living*)

ADL merupakan suatu mata pelajaran yang diberikan kepada anak tuna netra untuk melakukan kegiatan sehari-hari, misal cara mencuci yang baik, disini anak tuna netra diajari tentang bagaimana cara mencuci agar bisa bersih, anak tuna netra diajari memasak agar tidak terkena minyak goreng dan bisa mengerti bahwa masakannya sudah matang dan mengajarkan bagaimana menyetrika agar tidak bisa terkena tangan.<sup>20</sup>

Pada tindakan ADL ini anak dikatakan berhasil jika sudah menjalankan aktivitas dan bisa mempraktekkannya dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa anak tuna netra di panti distrarasta Pemalang sudah bisa melakukan ADL dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan anak tuna netra yang bernama Izudin, bahwa dia telah melakukan kegiatan ADL setiap harinya seperti mencuci pakaiannya sendiri dan menyetrika dengan baik. Karena menurut dia sebelum masuk di panti distrarasta Pemalang, kalau mencuci pakaian selalu mendapat teguran dari ayah dan ibunya. Tetapi setelah masuk di panti diajari cara melaksanakan ADL , akhirnya saya menjadi bisa bagaimana cara mencuci pakaian agar bersih dan bagaimana caranya menyetrika agar tidak terkena tangan.<sup>21</sup>

### b. Penyandang cacat tuna netra mampu seluruhnya melaksanakan OM (*orientasi moralitas*)

Orientasi mobilitas merupakan suatu keahlian pada gerak anak tuna netra, seperti peragaan memegang tongkat. Biasanya pada orientasi mobilitas ini para anak tuna netra yang sudah memiliki

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Restu Widagdo tanggal 26 Desember 2007.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Izudin di asrama tanggal 26 Desember 2007.

keahlian memegang tongkat dengan baik, bisa berjalan kemana-mana tanpa bantuan dari orang lain.

- c. Kepercayaan diri penyandang cacat netra baik yaitu optimis dan berusaha untuk berprestasi

Para kelayan di Panti Distrarastra Pemalang hampir sebagian ada yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik. Karena hasil observasi dan wawancara terhadap para anak tuna netra mereka kurang percaya diri jika beradaptasi dengan orang-orang yang normal. Akan tetapi, ada juga sebagian anak tuna netra yang memiliki kepercayaan diri yang baik seperti mereka biasanya berjalan tidak lagi memakai tongkat.

Hal ini dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan anak tuna netra yang bernama Hendrian, “bahwa dia sudah merasa optimis dan berusaha untuk berprestasi. Karena menurut pemikiran dia semua orang hidup di dunia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari kekurangan saya inilah, saya akan lebih optimis dalam menghadapi hidup ini dan berusaha untuk mencapai prestasi selama saya belajar di Panti Distrarastra Pemalang ini”<sup>22</sup>.

- d. Integritas penyandang cacat netra dengan lingkungan sekitarnya sangat baik misalnya ikut berpartisipasi dalam masyarakat seperti kerja bakti

Di Panti Distrarastra Pemalang para anak tuna netra dididik untuk ikut berpartisipasi di lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Karena di Panti Distrarastra ini tidak tertutup di lingkungan yang ada di sekitarnya, seperti anak tuna netra bisa mengikuti lomba musik di kalangan umum, lomba membaca al-Qur'an dengan tartil bahkan anak tuna netra pernah mendapat juara lomba musik di tingkat kabupaten Pemalang.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Hendrian di asrama tanggal 26 Desember 2007.

- e. Penyandang cacat netra mempunyai kemampuan penguasaan terhadap huruf brail

Di Panti Distrarastra Pemalang anak tuna netra harus bisa membaca dan menulis huruf brail dengan baik, karena penguasaan terhadap huruf brail merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengarahkan anak didik menjadi manusia yang memiliki wawasan dan pengetahuan.

Proses dari penguasaan huruf brail, anak tuna netra terlebih dahulu diajari menulis huruf abjad dari A sampai Z . Setelah benar-benar telah menguasai huruf abjad kemudian anak tuna netra disuruh menulis perkata dan setelah itu disuruh menulis perkalimat. Setelah mengetahui tulisanya benar atau tidak, maka dari pihak pembina menyuruhnya untuk membaca dan kalau memang benar-benar sudah bisa menulis dan membaca, maka anak tuna netra dikatakan sudah mampu menguasai huruf brail. Akan tetapi, sebaliknya kalau anak tuna netra belum bisa menulis dan membaca para pembina mengajarnya sampai mereka bisa menulis dan membaca.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan kepala seksi penyantunan bapak Drs.Restu widagdo di kantor tanggal 12 Desember 2007.

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL**  
**ANAK TUNA NETRA DI PANTI DISTRARAstra PEMALANG**

**A. Pembinaan kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pemalang**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tentang kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata atau tulisan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi dan metode angket. Dari hasil penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bahwa anak tuna netra adalah mereka yang tidak mampu mempergunakan daya penglihatannya sama sekali. Namun demikian, bagaimanapun keadaan fisik maupun kemampuan mereka, mereka tetap mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan maupun bimbingan baik yang bersifat pengetahuan secara umum ketrampilan maupun dalam bimbingan kecerdasan emosional.

Dari hasil penelitian tentang kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang, melalui angket yang disebarkan kepada 73 responden dan telah dinilai menggunakan metode perhitungan, dengan rumus:

$$\frac{F \times N}{4}$$

Keterangan :

F : Frekuensi jawaban yang terbanyak

N : Jumlah responden

4 : Alternatif jawaban A,B,C dan D.



Dari pernyataan-pernyataan yang menyangkut tentang unsur-unsur kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

#### 1. Kesadaran diri

##### a. Kesadaran emosi.

Dari hasil angket tentang kecerdasan emosi bahwa kecerdasan emosional di Panti Distrastra Pemalang tentang kesadaran emosi memiliki nilai 85 berarti baik, yaitu pernyataan tentang selalu memiliki perasaan sedih bila saudara atau teman dekatnya sakit. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrastra Pemalang memiliki kesadaran emosi sangat baik.

##### b. Pengaturan diri.

Dari hasil angket tentang pengendalian diri dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrastra Pemalang memiliki nilai 60 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang kadang-kadang merasa marah bila pendapatnya didebat oleh temanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrastra Pemalang memiliki pengaturan diri cukup.

##### c. Kepercayaan diri.

Dari hasil angket tentang kepercayaan diri dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrastra Pemalang memiliki nilai 62 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang selalu menampilkan kelebihanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra memiliki rasa kurang percaya diri lebih besar dari pada orang yang tidak cacat, artinya bahwa anak tuna netra tidak berani menampilkan kelebihanya sendiri. Karena lebih banyak dipicu oleh faktor internal dalam dirinya. Untuk itu peran orang tua dan Pembina anak tuna netra harus membangkitkan motivasi hidupnya.

#### 2. Pengaturan diri

##### a. Pengendalian diri.

Dari hasil angket tentang pengendalian diri dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional di Panti Distrarastra Pemalang tentang pengendalian diri memiliki nilai 80 berarti baik, yaitu pernyataan tentang selalu menahan diri dari ajakan tidak baik orang lain. Dengan demikian anak tuna bisa mengendalikan dan bisa menahan ajakan tidak baik orang lain. Hal ini tergantung dari faktor kebiasaan orang tua dan pembimbing dalam Panti. Bila orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik, maka anak tuna netra ini akan berusaha memfilter dan berusaha menahan diri dari ajakan yang positif dan ajakan negatif orang lain.

b. Sifat dapat dipercaya dan sungguh-sungguh.

Dari hasil angket tentang sifat dapat dipercaya dan sungguh-sungguh dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 60, yaitu pernyataan tentang selalu bertindak menurut etika meskipun orang lain mencemooh. Hal ini menunjukkan bahwa kurang perhatiannya orang tua dalam upaya mengembangkan pribadi anak dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial yang dapat dijadikan sebagai faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

c. Kewaspadaan.

Dari hasil angket tentang kewaspadaan dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 71 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang selalu memegang janji dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas seberat apapun. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra mempunyai sifat kewaspadaan yang cukup, yang dapat dijadikan sebagai faktor kinerja pribadi untuk selalu melakukan pengamanan dan pemeriksaan. Sehingga dengan adanya sikap kewaspadaan ini anak tuna netra dapat mengelola secara terperinci terhadap setiap tahapan yang dijalani.

d. Adaptabilitas.

Dari hasil angket tentang adaptabilitas dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 60 berarti cukup. Hal ini menggambarkan bahwa anak tuna netra memiliki sikap adaptabilitas yang cukup, karena dengan adanya sikap adaptabilitas ini anak tuna netra bisa lebih bertanggung jawab dalam setiap langkah yang dilakukan.

e. Inovasi.

Dari hasil angket tentang inovasi dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 60 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang dalam memecahkan masalah selalu menerima saran dari orang lain yang lebih pandai. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki inovasi yang cukup, karena dengan adanya sikap inovasi ini anak tuna netra bisa mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai cita-citanya.

3. Motivasi.

a. Dorongan untuk berprestasi

Dari hasil angket tentang dorongan untuk berprestasi dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 87 berarti baik, yaitu pernyataan tentang ketika bekerja selalu berorientasi pada prestasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbing di panti tersebut dapat meningkatkan motivasinya untuk lebih sukses dan berprestasi.

b. Komitmen

Dari hasil angket tentang komitmen dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 70 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang selalu berkorban demi kepentingan kelompoknya. Hal ini menggambarkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang bisa memiliki kepedulian untuk berkorban demi kepentingan kelompoknya.

c. Inisiatif

Dari hasil angket tentang inisiatif dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki nilai 71 berarti cukup. Yaitu pernyataan tentang ketika ada peluang selalu memiliki ide-ide baru untuk memanfaatkan peluang tersebut.. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra memiliki inisiatif yang cukup. Sehingga ketika ada peluang dapat memiliki ide-ide baru untuk memanfaatkan suatu peluang tersebut.

d. Optimisme

Dari hasil angket tentang sikap optimisme dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki nilai 70 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang selalu memperjuangkan cita-cita meskipun banyak rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki sikap optimisme yang cukup. Berdasarkan wawancara dengan anak tuna netra bernama Ahmad Tosirin, meskipun dia berasal dari keluarga yang kondisi ekonominya pas-pasan tetapi kemauannya untuk melanjutkan sekolah masih tinggi.<sup>1</sup>

4. Empati.

a. Memahami orang lain

Dari hasil angket tentang sikap memahami orang lain dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki nilai 80 berarti baik, yaitu pernyataan tentang selalu merasa iba melihat orang lain menderita. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra bisa memahami orang lain, sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki empati yang tinggi.

b. Mengembangkan orang lain.

Dari hasil angket tentang sikap mengembangkan orang lain dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang memiliki nilai 62 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang selalu memberikan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ahmad Tosirin di asrama pada tanggal 12 desember 2007.

pemecahan masalah orang lain. Sehingga dapat terlihat dengan jelas, bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki sikap empati yang cukup.

c. Orientasi pelayanan.

Dari hasil angket tentang sikap orientasi pelayanan dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 71 berarti cukup, yaitu pernyataan dalam membantu orang selalu berorientasi pada pelayanan. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki kepedulian terhadap sikap orientasi pelayanan kepada orang lain.

d. Mendayagunakan keragaman

Dari hasil angket tentang sikap mendayagunakan keragaman dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai berarti cukup yaitu pernyataan selalu memandang bahwa keragaman atau perbedaan itu merupakan rahmat atau kekuatan yang perlu dimanfaatkan. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang bisa menerima kekurangan dan perbedaan itu merupakan rahmat atau kekuatan yang perlu dimanfaatkan. Hal ini tergantung dari faktor kebiasaan orang tua dan pembimbing dalam memberikan bimbingan keagamaan dalam Panti.

e. Kesadaran politik

Dari hasil angket tentang kesadaran politik dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 70 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang apabila berdemo selalu sadar akan arah dan tujuan dari kegiatan demo tersebut. Dengan demikian anak tuna netra bisa mengetahui arah dan tujuan dari kegiatan demo tersebut dan tidak terpengaruh oleh ajakan orang lain.

5. Ketrampilan sosial.

a. Pengaruh

Dari hasil angket tentang pengaruh dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 80 berarti baik, yaitu pernyataan tentang selalu menyesuaikan diri atau mempengaruhi orang lain. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain.

b. Komunikasi

Dari hasil angket tentang komunikasi dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 52 berarti kurang, yaitu pernyataan tentang sering berhasil dalam meyakinkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan yang dimiliki anak tuna netra sangat rendah yaitu cuma 29 anak yang sering berhasil dalam meyakinkan orang lain. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang tidak bisa meyakinkan orang lain.

c. Manajemen konflik

Dari hasil angket tentang manajemen konflik dapat diketahui bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 60 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang sering merundingkan persoalan yang dipermasalahkan. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan yang dimiliki anak tuna netra tentang manajemen konflik masih cukup tinggi. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang bisa merundingkan persoalan yang dipermasalahkan.

d. Kepemimpinan

Dari hasil angket tentang sikap kepemimpinan dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 50 berarti kurang, yaitu pernyataan tentang kadang-kadang membimbing kelompoknya untuk menuju cita-cita organisasi. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra

Pemalang kurang memiliki kepedulian terhadap kelompoknya untuk cita-cita organisasinya.

e. Katalisator perubahan

Dari hasil angket tentang sikap katalisator perubahan dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 43 berarti kurang, yaitu pernyataan tentang sering mengawali atau mengusulkan ide-ide baru dalam setiap kelompoknya. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan konfirmasi dengan pembimbing masih kurangnya tenaga pembimbing di Panti asuhan tersebut.<sup>2</sup>

f. Membangun ikatan

Dari hasil angket tentang membangun ikatan dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 82 berarti baik, yaitu pernyataan tentang selalu menolong orang lain karena sadar bahwa kita tidak bisa hidup secara sendiri. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki ketrampilan sosial yang tinggi.

g. Kolaborasi dan kooperasi

Dari hasil angket tentang kolaborasi dan kooperasi dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 71 berarti cukup, yaitu pernyataan tentang sering bekerjasama dengan orang lain dalam menuju satu tujuan.. Sehingga dsapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki kepedulian sering bekerjasama dengan orang lain dalam menuju satu tujuan.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Sunarto, BA pada tanggal 12 Desember 2007.

#### h. Kemampuan tim

Dari hasil angket tentang kemampuan tim dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang memiliki nilai 43 berarti kurang, yaitu pernyataan tentang sering mengutamakan atau meyakini bahwa kekuatan tim itu jauh lebih kuat dibanding dengan kekuatan individu. Sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang lebih mengutamakan kekuatan individunya dibanding dengan kekuatan timnya.

Secara general dapat diketahui bahwa kecakapan pribadi tidak sama dengan kecakapan sosial. Karena berdasarkan hasil angket membuktikan, bahwa kecerdasan emosional yang menyangkut aspek kecakapan pribadi dan kecakapan sosial, nilainya lebih tinggi kecakapan pribadi di bandingkan dengan kecakapan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa anak tuna netra di Panti Distrarastra lebih bisa mengelola dirinya sendiri dari pada menangani hubungan dengan orang lain.

Untuk menentukan nilai kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang yaitu dengan menjumlahkan jawaban angket dari responden dengan frekuensi jawaban. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel Nilai Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra Di Panti Distrarastra Pemalang.

No	Unsur	Indikator	Hasil rata-rata angka	Predikat
1.	Kesadaran diri	a. Kesadaran emosi	85	Baik
		b. Pengaturan diri	60	Cukup
		c. Kepercayaan diri	62	Cukup
2	Pengaturan diri	a. Pengendalian diri	80	Baik
		b. Sifat dapat dipercaya dan	60	Cukup



		sungguh-sungguh		
		c. Kewaspadaan	71	Cukup
		d. Adaptabilitas	60	Cukup
		e. Inovasi	60	Cukup
3	Motifasi diri	a. Dorongan untuk berprestasi	87	Baik
		b. Komitmen	70	Cukup
		c. Inisiatif	71	Cukup
		d. Optimisme	70	Cukup
4	Empati	a. Memahami orang lain	80	Baik
		b. Mengembangkan orang lain	62	Cukup
		c. Orientasi pelayanan	71	Cukup
		d. Mendayagunakan keragaman	70	Cukup
		e. Kesadaran politik	70	Cukup
5	Ketrampilan sosial	a. Pengaruh	80	Baik
		b. Komunikasi	52	Kurang
		c. Manajemen konflik	60	Cukup
		d. Kepemimpinan	50	Kurang
		e. Katalisator perubahan	43	Kurang
		f. Membangun ikatan	82	Baik
		g. Kolaborasi dan kooperasi	71	Cukup
		h. Kemampuan tim	43	Kurang

Dari hasil perhitungan data tersebut, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang rata-rata memiliki nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional di Panti Distrarastra Pemalang adalah cukup.

Memperhatikan kelima unsur kecerdasan emosional di atas, yaitu tentang kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan baik di bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan pula bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses. Mereka yang lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>3</sup>

Terutama dalam bidang kecerdasan emosional, ini sangat diperlukan bagi mereka para anak tuna netra, karena dengan bimbingan kecerdasan emosional ini mereka lebih mempunyai semangat untuk berprestasi, berkreasi dan bisa menumbuhkan semangat mereka agar lebih optimis dalam menyongsong masa depannya. Anak tuna netra yang mempunyai kecerdasan emosional akan mampu untuk memotivasi dirinya sendiri dan bertahan dalam menghadapi suatu frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.

Kelima unsur yang harus dimiliki oleh anak tuna netra baik yang meliputi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial sangat berpengaruh bagi kecerdasan emosional anak tuna netra, terutama pada kecakapan pribadi yaitu kesadaran emosi, pengaturan diri dan motivasi diri. Pada unsur

---

<sup>3</sup> Desmita, *op.cit.*, hlm. 172.

kecakapan pribadi anak tuna netra lebih banyak memiliki motivasi agar lebih banyak meningkatkan orientasinya kedepan dan mereka lebih memilih untuk berprestasi dalam mengembangkan bakatnya. Sedangkan pada kecakapan sosial yang meliputi empati dan ketrampilan sosial, pada sikap empati ini, anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang lebih banyak bergaul di lingkungan masyarakat sekitar seperti adanya perlombaan musik dan kerja bakti di lingkungannya, sedangkan pada ketrampilan sosial anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang lebih banyak memiliki ketrampilan pijat yang dipraktikkan untuk kepentingan sosial.

Kecerdasan emosional menjadi begitu penting pada anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang, sehubungan dengan karakteristik utama pada masa itu yakni adanya dorongan ekstraversi dan sikap positif terhadap lembaga-lembaga dan kelompok-kelompok sosial. Anak-anak penyandang tuna netra tidak mudah melakukan penyesuaian sosial manakala mereka mulai memasuki kelompok-kelompok sosial. Mereka membutuhkan kemampuan untuk menerima kekurangan dirinya secara positif disertai adanya dorongan untuk tetap eksis di atas kekurangannya. Keberhasilan anak tuna netra tidak terlepas dari kondisi eksternal yang mendukung selain kondisi internal yang positif dari dalam diri individu yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan bimbingan kecerdasan emosional di Panti Distrarastra Pemalang ini diberikan secara kelompok yang dibagi kedalam empat kelompok. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya: kelompok bimbingan persiapan (KBP), kelompok bimbingan latihan dasar (KBLD), kelompok bimbingan latihan kerja (KBLK), dan kelompok bimbingan kerja pematapan (KLKP). Dalam hal ini, masing-masing kelompok mendapatkan bimbingan dari mulai hari senin sampai dengan hari jumat yang dimulai pada jam 8 sampai dengan 12 kecuali pada tanggal merah dan hari minggu. Di Panti Distrarastra Pemalang para pembina mengetahui mereka mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dilihat dari segi mereka dalam memahami sebuah materi dan dari segi tingkah laku dan

perbuatannya. Dalam penerapan bimbingan kecerdasan emosional ini dilakukan dengan cara memberikan sebuah materi-materi baik yang berkaitan dengan pelajaran seperti : matematika, IPU (Ilmu Pengetahuan Umum), patologi, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, serta yang berkaitan dengan ketrampilan seperti pijat, kesenian dan ADL. Dari hasil penyampaian materi dan ketrampilan inilah anak dikatakan memiliki kecerdasan emosional jika mereka bisa memahami dan bisa mempraktekkan hasil ketrampilannya dengan baik.

Demikian pentingnya faktor emosi dalam menentukan keberhasilan belajar anak, maka para tokoh seperti Deporten, Reardon dan Singer-Nourie dalam bukunya yang sangat terkenal *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*, menyarankan agar para pembina memahami emosi anak didik mereka. Dengan memperhatikan dan memahami emosi anak didiknya berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar. Dengan kondisi belajar yang demikian, para anak didik akan lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>4</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Emosional Anak Tuna Netra di Panti Distrarastra Pernalang**

Dengan adanya kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pernalang akan dapat memberikan motivasi mengingat latar belakang dari penyandang cacat anak tuna netra yang mempunyai kekurangan jasmani agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta bisa memahami, menerima dan punya rasa percaya diri, walaupun secara sosial mereka tidak normal.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 173

Dari penelitian tentang kecerdasan emosional anak tuna netra maka ada beberapa faktor penunjang dan penghambat terhadap penyandang tuna netra di Panti Distrarastra Pematang :

#### 1. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Pematang adalah sebagai berikut :

##### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga menjadi faktor yang paling utama untuk mendukung atau meningkatkan kecerdasan emosional anak tuna netra. Pergaulan orang tua sangat mempengaruhi emosi, prestasi dan kemampuan anak dalam bergaul dengan orang lain. Apabila orang tua saling mendukung dan mengasah, maka tumbuhlah kecerdasan emosional anak-anak mereka. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi dan sikap anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai pendidikan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Peran keluarga memang sangat penting dalam pendidikan emosional. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya sejak kecil dengan baik berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosi anak.

##### b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Disamping itu, sekolah juga memberikan

kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses dan sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya di mana masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan mencari pembetulan terhadap cacat anak di bidang ketrampilan emosional dalam pergaulan. Ini bukan berarti hanya sekolah yang dapat menggantikan semua lembaga sosial yang seringkali berada dalam ambang keruntuhan. Tetapi, karena anak masuk sekolah, anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali tak pernah mereka dapatkan dengan cara lain. Dengan demikian jelaslah bahwa peran sekolah terhadap kepribadian anak terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional sangatlah penting menjadi faktor pendukung dalam kecerdasan emosional anak tersebut.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Faktor keluarga

Suasana keluarga yang menunjukkan perselisihan, permusuhan atau penghinaan satu sama lain, hal ini menjadikan anak menjadi menderita. Penderitaan anak itu akan menghambat pola pengembangan yang diterapkan dalam Panti. Biasanya keluarga yang kurang harmonis, kurang memperhatikan anaknya, hal ini yang menyebabkan kecerdasan emosional anak menjadi terganggu. Masih adanya sebagian orang tua yang tidak memberi perhatian yang baik terhadap anaknya yang menderita cacat terutama pada anak tuna netra, mau tidak mau hal ini berkaitan pada gangguan psikologi mereka terutama pada kecerdasan emosional.

### b. Faktor pembimbing

Selama ini dalam penyampaian materi hanya diberikan oleh seorang pembimbing yang bertugas setiap harinya. Untuk penyampaian di dalam masing-masing kelas dan selama ini belum ada pengganti yang bertugas mewakili bila petugas lain tidak bisa memberikan materi.

c. Faktor kelayan

Kondisi fisik para kelayan anak tuna netra jelas berbeda dengan keadaan anak yang sempurna, untuk itu perlu adanya kesabaran dalam penyampaian materi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bahwa dalam penelitian ini, yang diteliti mengenai bagaimana proses pembinaan kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang dan bagaimana hasil pembinaan kecerdasan emosional terhadap anak tuna netra di Panti Distrarastra Peralang.

Bertolak dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagaimana telah kami deskripsikan dalam bab 3, bahwa proses pembinaan kecerdasan emosional di Panti Distrarastra Peralang meliputi: *Pertama*, pembinaan kesadaran diri pada anak tuna netra, yang meliputi menumbuhkembangkan kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat, menanamkan kesadaran diri yang kuat pada anak tuna netra untuk mengambil keputusan dan selalu menanamkan sikap sadar diri untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran. *Kedua*, pembinaan pengaturan diri, yang meliputi: mengajarkan anak tuna netra untuk menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, melibatkan anak tuna netra secara optimal dalam pembelajaran secara fisik, sosial, emosional serta adanya ketrampilan sosial yang membiasakan anak tuna netra untuk peka terhadap kata hati diri sendiri yang berpijak pada kebenaran, melatih anak tuna netra untuk mampu menunda kenikmatan serta melatih anak tuna netra untuk mampu pulih dari tekanan emosi. *Ketiga*, pembinaan kecakapan motivasi, yang meliputi: membangkitkan semangat bagi Pembina itu sendiri maupun bagi anak tuna netra, yaitu menggerakkan dan menuntun anak tuna netra untuk selalu semangat dan termotivasi menuju tujuan yang diinginkan, membantu anak tuna netra mengambil inisiatif dan bertindak efektif, menciptakan pelajaran yang menyenangkan dan menyediakan



lingkungan yang kondusif dan demokratis. *Keempat*, pembinaan kemampuan berempati, yang meliputi: pengembangan sikap empati anak tuna netra dan apa yang dirasakan peserta didik, melatih anak tuna netra mampu mengenali emosi orang lain sehingga menumbuhkan sikap empati pada anak tuna netra, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menanamkan sikap peduli terhadap sesama. *Kelima*, pembinaan kemampuan ketrampilan sosial pada anak tuna netra, yang meliputi: melatih anak tuna netra agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, melatih anak tuna netra agar mampu berinteraksi dan berhubungan serta bekerja sama yang positif dengan orang lain dan yang terakhir seorang Pembina harus mampu menangani emosi diri sendiri, cermat membaca situasi dan jaringan sosial.

2. Adapun hasil dari pembinaan kecerdasan emosional yang dilakukan di Panti Distrarastra Pemalang telah berjalan cukup maksimal. Dari hasil perhitungan prosentase kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang antara lain: yang memiliki kecerdasan emosional baik sebanyak 22% anak, yang memiliki kecerdasan emosional cukup sebanyak 44% anak sedangkan yang memiliki kecerdasan emosional rendah sebanyak 34% anak. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak tuna netra di Panti Distrarastra Pemalang adalah cukup.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk Kepala Panti
  - a. Kepala panti diharapkan selalu meningkatkan pembelajaran moral kepada anak tuna netra, khususnya peningkatan pengetahuan dan pengalaman, akhlak anak tuna netra.
  - b. Kepala panti diharapkan mengadakan dan mendukung kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak tuna netra.

2. Untuk Para Pembina/Pendidik
  - a. Hendaknya para pendidik selalu menekankan pentingnya akhlakul karimah pada anak tuna netra sehingga dapat menjadikan anak tuna netra berperilaku terpuji.
  - b. Hendaknya dalam setiap pembelajaran perlu dilaksanakan dengan pendekatan emosional, yaitu suatu pendekatan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosi peserta didik.
3. Untuk Peserta Didik
  - a. Hendaknya para peserta didik mematuhi peraturan-peraturan yang ada di panti.
  - b. Hendaknya para peserta didik menjaga nama baik panti dimanapun berada.
  - c. Diharapkan para peserta didik mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi, serta mempunyai perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT. Atas rahmat dan petunjuknya serta ridhanya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun isinya masih sederhana. Meskipun penulis telah berusaha dengan keras dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, mohon maaf yang sebesar-besarnya, kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Terakhir, penulis berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk selanjutnya dan penulis berdoa semoga Allah memberikan ilmu yang bermanfaat dan menunjukkan jalan yang baik dan luas kepada penulis serta senantiasa memberikan kasih sayang kepada hamba-Nya yang beriman dan

beramal saleh dan penulis juga berharap agar apa yang ada dalam skripsi ini mempunyai manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Arga, Jakarta, 2001.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet.2, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Al-Naisaburi, Abi Husen Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, *Sahih Muslim*, Juz 3, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasby, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000.
- Banjamin, Harry N.D., *Pengobatan Alamiyah untuk Pemakaian Kaca Mata*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*, PT Rafika Aditama, Bandung, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- Effendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cet.1, 2006.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, Cet.III.
- \_\_\_\_\_, *Kecerdasan Emosional; Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada EQ*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1996.
- Gottman, John, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Fakultas psikologi UGM, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Research*, Andi, Yogyakarta, 2004.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Hardywinoto, *SKM, Anak Unggul Berotak Prima*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002.

- Manz, Charles C., *Emotional Discipline, 5 Langkah Menata Emosi untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Melfiawati, *Pencegahan Kebutaan Pada Anak*, Perpustakaan Katalog dalam Terbitan (KDT), Jakarta, 1998.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1991.
- Muntholi'ah, "Urgensi Kecerdasan Emosi Bagi Dosen", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.11, No.I, Mei 2002.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, Yayasan Nuansa Cendekia, Bandung, 2002.
- Riyanto, Yatim, *Metodelogi penelitian pendidikan*, Penerbit Sic.
- Saphiro, Larence E., *Mengajarkan Emotional intelligence Pada anak*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997.
- Segal, Jeanne, *Meningkat Kecerdasan Emosional*, Citra Aksara, Bandung, 2001.
- Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, PT. Rafika Aditama, Bandung, 2006.
- Stein, Steven D. dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan emosional Meraik Sukses*, Kaifa, Bandung, 2003.
- Subagyo, P. Joko, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Suharsono, *Akselerasi Inteligensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ Secara Islami*, Inisiasi, Jakarta, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Mencerdaskan Anak*, Insan Press, Jakarta, 2000.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting dari Pada IQ dan EQ*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998.
- Yusuf, Syamsul LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Zohar, Danah dan Ian Marsal, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integratif dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002.